

***LOCUTION DALAM NOVEL MONSIEUR IBRAHIM ET  
LES FLEURS DU CORAN KARYA ERIC-EMMANUEL SCHMITT***

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana**



**Oleh**

**Trya Pamela Dewi**

**14204244001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 55083, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

---

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN**  
**UJIAN TUGAS AKHIR**

**FRM/FBS/18-01**

**10 Jan 2011**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.

NIP. : 19580608 198803 2 001

Sebagai pembimbing.

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Trya Pamela Dewi

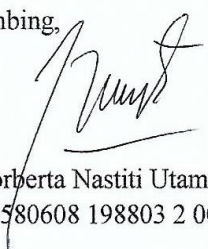
NIM : 14204244001

Judul TA : *Locution* dalam Novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du*  
*Coran* Karya Eric-Emmanuel Schmitt

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,



Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.  
NIP. 19580608 198803 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “*Locution* dalam Novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

**Dewan Penguji**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dra. Norberta Nastiti U., M.Hum.	Ketua Penguji		Agustus 2018
Herman, M.Pd	Sekretaris Penguji		Agustus 2018
Dr.Roswita Lumban T, M.Hum	Penguji I (Utama)		Agustus 2018

Yogyakarta, 23 Agustus 2018  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Endang N. M, Hum,  
NIP. 19571231 198303 2 004

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Trya Pamela Dewi

NIM : 14204244001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2018

Penulis,



Trya Pamela Dewi

## **MOTTO**

“You have to learn the rules of the game.  
And then you have to play better than anyone else.”

-Albert Einstein-

“Segala hal di dunia ini tidak ada yang sulit,  
Namun juga tidak ada yang mudah,  
Yang ada kita harus berusaha.”

-Ali Riza-

“Perlakukan orang lain,  
seperti orang lain memperlakukanmu”

-Pamela-

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT,  
diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Nya

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ini untuk ibu dan ayah tersayang, kakak dan adik, kekasih, semua teman-teman dan semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan sehingga karya ini dapat terselesaikan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang maha Esa, atas berkat-Nya saya berhasil menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘*Locution* dalam Novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* Karya Eric-Emmanuel Schmitt’ tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Ketua jurusan Pendidikan bahasa Prancis, Bapak dan Ibu dosen jurusan pendidikan bahasa Prancis, admin jurusan pendidikan bahasa Prancis, serta dengan penuh rasa hormat dan terimakasih saya sampaikan kepada ibu Norberta Nastiti Utami, M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Tak lupa saya ucapkan terimakasih pula kepada Ibu dan ayah tercinta, kakak dan adik serta teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2014.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 5 Agustus 2018



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
EXTRAIT .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah.....	8
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. <i>Locution</i> .....	9
1. Pengertian <i>Locution</i> .....	9
2. Bentuk-bentuk <i>Locution</i> .....	11
a. <i>Locution Verbale</i> .....	11
b. <i>Locution Nominale</i> .....	12
c. <i>Locution Adjective</i> .....	14
d. <i>Locution Adverbiale</i> .....	15
e. <i>Locution Prépositive</i> .....	17
f. <i>Locution Conjonctive</i> .....	17



g. <i>Locution Interjective</i> .....	18
B. Konstruksi Kalimat .....	19
1. <i>Construction Endocentrique</i> .....	19
2. <i>Construction Exocentrique</i> .....	20
C. Makna .....	20
D. Konteks .....	25
E. Penelitian yang Relevan .....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	28
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	28
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data .....	30
D. Instrumen Penelitian .....	32
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	32
F. Uji Keabsahan Data .....	36
1. Validitas .....	36
2. Reliabilitas .....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	38
B. Pembahasan .....	39
1. Bentuk-bentuk <i>Locution</i> .....	39
a. <i>Locution Verbale</i> .....	39
b. <i>Locution Nominale</i> .....	41
c. <i>Locution Adjective</i> .....	42
d. <i>Locution Adverbiale</i> .....	44
e. <i>Locution Prépositive</i> .....	46
f. <i>Locution Conjonctive</i> .....	47
g. <i>Locution Interjective</i> .....	49
2. Makna <i>Loctuion</i> .....	50
a. Makna Figuratif .....	51
b. Makna Non-figuratif .....	54

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	56
B. Implikasi .....	57
C. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Contoh Tabel Analisis Data <i>Locution</i> .....	30
Tabel 2 : Hasil Penelitian Bentuk dan Makna <i>Locution</i> dalam Novel <i>Monsieur Ibrahim et Les Fleur du Coran</i> Karya Eric-Emmanuel Schmitt.....	37
Tabel 3 : Tabel Analisis Data <i>Locution</i> .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Ringkasan ( <i>Résumé</i> ).....	61
Lampiran 2 : Data <i>Locution</i> dalam Novel <i>Monsieur Ibrahim et Les Fleur du</i> <i>Coran</i> Karya Eric-Emmanuel Schmitt.....	71

**LOCUTION DALAM NOVEL MONSIEUR IBRAHIM ET  
LES FLEURS DU CORAN KARYA ERIC-EMMANUEL SCHMITT**  
oleh

**Trya Pamela Dewi**  
**14204244001**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *locution* dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Semua kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* menjadi subjek penelitian, adapun objek penelitian berupa *locution* yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Data dianalisis dengan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk *locution* yang diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar dan teknik ganti sebagai teknik lanjutan. Metode padan digunakan untuk menganalisis makna *locution*. Uji validitas menggunakan validitas isi dan reliabilitas yang digunakan adalah pembacaan berulang-ulang didukung dengan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*: (1) terdapat 7 bentuk *locution* yaitu *locution verbale*, *locution nominale*, *locution adjective*, *locution adverbiale*, *locution prépositive*, *locution conjonctive* dan *locution interjective*. *Locution* yang banyak ditemukan adalah *locution verbale*. Banyaknya jumlah *locution verbale* menunjukkan bahwa kata verba merupakan unsur utama pembentuk suatu kalimat, (2) makna *locution* yang ditemukan yaitu makna figuratif dan non-figuratif.

Kata Kunci: *locution*, bentuk, makna

**Locution dans Le Roman *Monsieur Ibrahim*  
et *Les Fleurs du Coran* par Eric-Emmanuel Schmitt**

Par : Trya Pamela Dewi  
14204244001

**EXTRAIT**

Ce mémoire a pour but de décrire la forme et le sens des locutions dans le roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* par Eric-Emmanuel Schmitt. Cette recherche descriptive-qualitative dévoile toute les phrases et la locution du roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* comme le sujet et l'objet de la recherche.

Les données ont été recueillies en appliquant la méthode de lecture avec la technique de lecture attentive. On pratique deux méthodes pour analyser les données, ce sont la méthode distributionnelle pour décrire la forme des locutions, et la méthode d'identité référentielle pour décrire le sens des locutions. La validité de données est obtenue par la validité de contenance, tandis que la fidélité des données est assurée par la lecture attentive et le jugement d'experts.

La recherche montre : (1) les locutions dans le roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* sont lexicalement catégorisés en sept types, d'abord la locution verbale, la locution nominale, la locution adjective, la locution adverbiale, la locution prépositive, la locution conjonctive et la locution interjective. La locution verbale est un type la plus fréquenté. Cela indique que le verbe est l'élément principale d'une phrase, (2) les locutions donnent le sens propre et le sens figurée.

Les mots clés : **la locution, la forme, le sens**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk membangun interaksi tersebut, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya sehingga dapat saling memahami satu sama lain. Menurut Kushartanti (2005 : 3), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Setiap bahasa memiliki kekhasannya. Seringkali dalam proses berkomunikasi seseorang tidak menyampaikan maksud dan tujuannya secara langsung, melainkan dengan ungkapan–ungkapan tertentu yang mengandung arti kiasan. Ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa berbeda dengan bahasa yang lain, baik dalam pola pembentukan kata maupun penyebutannya. Dalam bahasa Indonesia ungkapan khusus tersebut biasa disebut dengan idiom. Sedangkan, dalam bahasa Prancis terdapat beberapa istilah untuk menyebut ungkapan khusus seperti *le mot composé, locution, expression, proverbe* dan *diction*.

Dari beberapa istilah tersebut, *locution* merupakan salah satu fenomena bahasa yang unik karena merupakan gabungan dua kata yang dapat

menghasilkan makna baru. Berikut ini adalah contoh *locution* dalam bahasa Prancis.

(1)  $\frac{Je}{|} \frac{vois}{|} \frac{rouge}{|}$ ,  
 Aku melihat warna merah  
 “Aku marah”

Pada contoh (1) terdapat *locution* yang merupakan penggabungan verba *voir* dan adjektif *rouge* yang membentuk *locution voir rouge*. Penggabungan kata tersebut memiliki makna leksikal ‘melihat warna merah’. Namun, dalam konteks kalimat di atas *locution voir rouge* bermakna ‘marah’.

Penggunaan *locution* banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penggunaan *locution* terdapat dalam novel yang merupakan media hiburan yang banyak disenangi oleh masyarakat di Prancis. Salah satu novel yang di dalamnya banyak ditemukan *locution* adalah novel yang berjudul *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Novel ini merupakan novel *francophonie* yang ditulis oleh Eric-Emmanuel Schmitt yang diterbitkan pada tahun 2001. Novel ini berisikan pesan tentang pandangan-pandangan agama, kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Dalam novel ini, Schmitt banyak menggunakan *locution* pada dialog tokoh-tokoh maupun narasi ceritanya untuk menyampaikan ungkapan-ungkapan tertentu guna memperindah bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Berikut contoh *locution* yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*.



(2)  $\frac{Elle}{|} \frac{en}{|} \frac{a}{|} \frac{un \text{ haut-le -corps}}{|} \frac{la \text{ Brigitte}}{|}$   
 Dia (cod) memiliki tinggi badan Brigitte.

“Brigitte, dia tersentak karena mendengarnya.”

Pada contoh (2) terdapat *locution* yang merupakan penggabungan kata adjektif *haut* dan nomina *corps* yang membentuk *locution haut-le-corps*. Secara gramatikal unsur *haut-le-corps* memiliki struktur yang tidak lazim karena terdapat *determinant le* yang mengawali nomina *corps* setelah adjektif *haut*. Struktur kata yang tidak sesuai dengan kaidah gramatikal ini menunjukkan bahwa *haut-le-corps* merupakan sebuah *locution*.

Unsur *haut-le-corps* dalam kalimat tersebut tidak lagi bermakna ‘badan yang tinggi’ yang merupakan makna leksikal dari unsur tersebut, namun dalam konteks kalimat di atas *locution haut-le-corps* bermakna ‘gerakan yang tiba-tiba karena terkejut (tersentak)’ (Arifin & Soemargono, 2004 : 511).

*Locution haut-le-corps* mengandung makna yang tidak memiliki hubungan dengan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Sehingga makna yang dihasilkan bersifat figuratif.

Selain contoh (2), dalam novel ini juga terdapat contoh *locution* sebagai berikut.

(3)  $\frac{C'est}{|} \frac{ce}{|} \frac{jour-là}{|} \frac{que}{|} \frac{nous}{|} \frac{sommes}{|} \frac{devenus}{|} \frac{amis}{|}$

Hal ini hari sana bahwa kami adalah menjadi teman.

“ Pada hari itu kami berteman.”

Pada contoh (3) terdapat *locution* yang merupakan penggabungan nomina *jour* dan adverba *là* yang membentuk *locution ce jour-là*. Penggabungan kata ini memiliki makna ‘pada hari itu’.

Makna yang dihasilkan dari penggabungan kata *ce jour-là* pada contoh kalimat (3) mengandung makna yang masih memiliki hubungan dengan unsur leksikal pembentuknya. Sehingga makna yang dihasilkan adalah makna yang bersifat non-figuratif.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, *locution* dapat dikelompokkan berdasarkan kategori kata yang menyusunnya menjadi *locution verbale*, *locution nominale*, *locution adjective*, *locution prépositive*, *locution conjonctive* dan *locution interjective*.

Selain itu, dilihat dari segi makna, *locution* dapat dibedakan menjadi *locution* yang bermakna figuratif dan *locution* bermakna non-figuratif. *Locution* bermakna figuratif adalah *locution* yang mengandung makna kiasan, sedangkan *locution* bermakna non-figuratif adalah *locution* yang memiliki makna sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya.

Sebuah *locution* tidak dapat dimaknai semudah memaknai sebuah frasa atau kalimat biasa. Untuk memahami sebuah *locution* tidak cukup dengan mengetahui arti leksikal unsur-unsur pembentuknya, namun juga mengetahui konteks budaya yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Hal-hal yang terkait dengan *locution* dapat menimbulkan masalah bagi pembaca yang memiliki latar belakang berbeda untuk dapat memahami cerita

dalam novel. Hal ini dapat terjadi karena pembaca perlu mengerti betul makna yang terkandung pada setiap *locution* yang ditemukan, terutama *locution* yang memiliki makna figuratif yang berbeda dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting kiranya dilakukan kajian lebih dalam tentang *locution* seperti yang terdapat pada novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang bentuk dan makna *locution* yang ditemukan dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai macam *locution* bahasa Prancis yang dibedakan berdasarkan kategori kata unsur pembentuknya pada sebuah kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.
2. Terdapat makna yang berbeda-beda pada *locution* bahasa Prancis dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.
3. Berbagai fungsi *locution* bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.

4. Unsur-unsur budaya yang melatarbelakangi *locution* bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup *locution* bahasa Prancis yang luas, penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bentuk *locution* bahasa Prancis dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.
2. Makna *locution* bahasa Prancis dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan-batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *locution* bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt?
2. Bagaimana makna *locution* bahasa Prancis dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk *locution* bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.
2. Mendeskripsikan makna leksikal dan makna kontekstual dari *locution* bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara teoretis
  - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang linguistik.
  - b. Menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai *locution* bahasa Prancis dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric-Emmanuel Schmitt.
  - b. Dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan kemampuan berkomunikasi pembelajar bahasa Prancis.

### **G. Batasan Istilah**

Agar terdapat persamaan pemahaman, penelitian ini memiliki batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. *Locution* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna berbeda dari unsur-unsur pembentuknya.
2. Bentuk *locution* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klasifikasi *locution* yang didasarkan pada kategori unsur pembentuknya.
3. Makna *locution* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna berdasarkan makna figuratif dan makna non-figuratif.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. LOCUTION**

##### **1. Pengertian *Locution***

*Locution* berasal dari bahasa latin *loquutio* yang berasal dari akar kata *loqui* yang berarti *parler* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘berbicara’ (Larousse, 1993 : 608). Menurut Pierre Guiraud (1973 : 5), *une locution est «une façon de parler», mais dans un sens plus restreint, on la définit comme «une expression constituée par l’union de plusieurs mots formant une unité syntaxique et lexicologique. Locution* adalah ‘cara berbicara’, secara sempit dapat didefinisikan sebagai sebuah ungkapan yang terbentuk dari gabungan kata yang membentuk kesatuan sintaksis dan leksikal.

Menurut pengertian dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 239), *une locution est une suite de mots qui sont séparés par des blancs dans l’écriture et qui forment pourtant une unité lexicale. Locution* adalah kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk sebuah kesatuan leksikal. Sejalan dengan pengertian *locution* yang ada dalam *Le Petit Robert* (Robert, 1976 :1003), *une locution est un groupe de mots (syntagme) fixé par la tradition ou formant une unité lexicale. Locution* adalah kelompok kata (syntagme) yang diikat oleh tradisi dan membentuk satu kesatuan leksikal.

Menurut Dubois (2001 : 289), *la locution est un groupe de mots (nominal, verbal, adverbial) dont la syntaxe particulière donne à ces groupes la*

*caractère d'expression figée et qui correspondent à des mots uniques.*

*Locution* merupakan kelompok kata (nominal, verbal, adverbial) yang secara gramatikal memiliki ciri dari ekspresi yang baku dan merupakan padanan dari ungkapan-ungkapan khas.

Keempat pengertian tentang *locution* menurut para ahli di atas menyebutkan bahwa *locution* merupakan kesatuan/kelompok kata (*un groupe de mots*) yang membentuk kesatuan leksikal, namun ada perbedaan yang dinyatakan oleh Pierre Girraud. Menurut Girraud *locution* merupakan cara berbicara (*une façon de parler*). Ia menyatakan bahwa *locution* memiliki sifat yang sama dengan *expression*.

Secara umum, *locution* dianggap sebagai sinonim dari *expression* karena keduanya memiliki persamaan bentuk. Namun, pada dasarnya terdapat perbedaan konsep antara *locution* dan *expression*. Pendapat ini diperkuat oleh penjelasan Alan Rey dalam pengantar *Dictionnaire des Expressions et Locutions* (1989 : VII) sebagai berikut.

*... expression et locution étant très généralement employés comme deux synonymes ... locution est exactement « manière de dire », manière de former le discours, d'organiser les éléments disponibles de la langue pour produire une **forme fonctionnelle** ...*

*L'expression est cette même réalité considéré comme une «manière d'exprimer quelque chose», elle implique une rhétorique et une stylistique, elle suppose le plus souvent le recours à une «figure», métaphore, métonymie, etc.*

... secara umum, *expression* dan *locution* dianggap sebagai dua kata yang bersinonim ... *Locution* merupakan 'cara berujar', cara membentuk sebuah wacana dengan menggabungkan unsur-unsur yang ada pada bahasa untuk menghasilkan suatu bentuk fungsional ...

*Expression* dapat dimaknai sebagai 'cara menyatakan sesuatu', biasanya menggunakan gaya bahasa yang mengandung formalitas, dan lebih banyak mengandung makna figuratif, metafora, metonimia, dll.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *locution* merupakan gabungan dari unsur-unsur yang ada pada bahasa, membentuk sebuah satuan fungsional yang bermakna tunggal. *Locution* dianggap bersinonim dengan *expression*. Istilah *locution* digunakan untuk menyatakan suatu ungkapan khusus secara gramatikal atau fungsional. Sedangkan istilah *expression* digunakan untuk menyatakan suatu ungkapan dengan berdasarkan maknanya pada suatu kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *locution* untuk menyebut ungkapan-ungkapan khusus yang terdapat pada novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*.

## **2. Bentuk-bentuk *Locution***

Bentuk *locution* diklasifikasikan berdasarkan kategori kata unsur pembentuknya. Dalam pengelompokan ini terdapat 7 bentuk *locution* yaitu *locution verbale*, *locution nominale*, *locution adjective*, *locution adverbiale*, *locution prépositive*, *locution conjonctive* dan *locution interjective* (Mitterand, 1972 : 63).

### **a. *Locution Verbale***

Dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 669) dikatakan bahwa *locution verbale est une réunion de mots qui exprime une idée unique et joue le rôle d'un verbe*. *Locution verbale* merupakan gabungan kata yang bernilai sama dengan kata kerja dalam suatu kalimat. *Locution verbale* tersusun dari kata kerja (verba) yang diikuti oleh :

- 1) nomina, biasanya tidak dituliskan dengan artikel namun terkadang didahului oleh preposisi. Contohnya *avoir besoin, avoir envie, donner lieu, faire défaut, aller à cheval, prendre à témoin, etc.*
- 2) adjektif, misalnya *avoir beau, se faire fort, etc.*
- 3) verba lain, misalnya *faire savoir, faire prendre, faire croire, etc.*

*Locution verbale* memiliki fungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Berikut contoh dari *locution verbale*.

(1) Elle commence à faire un mouvement.  
 |            |            |            |            |  
 Dia        mulai    membuat    sebuah    gerakan

“Dia mulai bergerak.”

Pada contoh (1) terdapat *locution faire un mouvement* yang merupakan penggabungan verba *faire* dan nomina *mouvement* yang secara leksikal bermakna ‘membuat’ dan ‘gerakan’. Dalam konteks kalimat di atas *locution faire un mouvement* bermakna ‘bergerak’.

Makna ‘bergerak’ yang dimiliki oleh *locution faire un mouvement* dapat ditemukan dari verba *bouger*. Meskipun bermakna sama, verba *bouger* merupakan leksikal, sedangkan *faire un mouvement* merupakan kelompok kata yang membentuk kesatuan leksikal.

#### **b. *Locution Nominale***

*Locution nominale* disebut sebagai *le nom composé est des noms formés de la réunion des deux ou plusieurs mots* (Grevisse, 1993 : 705).

*Locution nominale* merupakan gabungan kata yang terbentuk dari dua kata

atau lebih. Pembentukan *locution nominale* adalah sebagai berikut (Grevisse, 1993 : 235 – 239).

- 1) Verba + unsur nomina (tanpa *determinant* dan terkadang merupakan kata ganti)
  - a) Verba + *objet direct*, misalnya *abat-jour, lave-vaisselle, prie-Dieu, remonte-pente, porte-bagage, etc.*
  - b) Verba + *sujet*, misalnya *croque-Monsieur, saute-mouton, chante-merle, etc.*
- 2) Preposisi atau adverba + nomina atau verba
  - a) Preposisi atau adverba + verba, misalnya *outrpasser, entrevoir, sous-estimer, parfaire, etc.*
  - b) Preposisi atau adverba + nomina, misalnya *contrordre, sous-lieutenant, surfin, etc.*
- 3) Nomina + nomina sejajar, misalnya *malle-poste, wagon-lit, etc.*
- 4) Kata gabungan tanpa kata hubung
  - a) Gabungan kata dari dua nomina, misalnya *un wagon-restaurant, un bracelet-monte, un bar-tabac, etc.*
  - b) Gabungan kata dari dua verba, misalnya *chausse-trape, passe-passe, poussepousse, etc.*
  - c) Gabungan kata dari dua adjektif, misalnya *aigre-doux, sourd-muet.*
- 5) Sintakme
  - a) Preposisi + nomina, misalnya *l'avant-guerre, un enjeu, le sous-bois.*

- b) Preposisi + verba, misalnya *une affaire*.
  - c) Verba + kata keterangan, misalnya *un faire-part, le savoir-faire, etc.*
  - d) Gabungan dari banyak unsur, misalnya *le plus-que-parfait, un va-et-vient, etc.*
- 6) Frasa, misalnya *un rendez-vous, un laissez-passer, un on-dit, etc.*

*Locution nominale* merupakan nomina yang berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam suatu kalimat. Berikut ini contoh dari *locution nominale*.

(2) Il est garçon de café dans un restaurant.

Dia adalah laki-laki kafe di sebuah restoran.

“Dia adalah pelayan di sebuah restoran.”

Pada contoh (2) terdapat *locution* yang merupakan penggabungan nomina *garçon* dan nomina *café* yang dihubungkan oleh preposisi *de* membentuk *locution garçon de café*. Secara leksikal *locution* tersebut bermakna ‘laki-laki yang ada di kafe’. Namun, dalam konteks kalimat di atas, *locution nominale garçon de café* bermakna ‘pelayan’.

### c. *Locution Adjective*

Dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 366) disebutkan bahwa *locution adjective est une réunion de mots équivalant à un adjectif*. *Locution adjective* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan kata adjektif. *Locution adjective* berfungsi untuk menerangkan sebuah nomina.

*Locution adjective* tersusun oleh unsur-unsur yang bersifat adjektif.

Berikut contoh dari *locution adjective*.

(3) *Elle achète un sac bleu-ciel.*

*Dia membeli sebuah tas biru langit.*

“Dia membeli tas berwarna biru langit.”

Pada contoh (3) terdapat *locution* yang merupakan penggabungan adjektif *bleu* dan nomina *ciel* yang membentuk *locution bleu-ciel*. Secara leksikal *locution* tersebut bermakna ‘langit biru’. Namun, dalam konteks kalimat di atas *locution bleu-ciel* bermakna ‘biru langit’ yang merupakan adjektif untuk menerangkan bahwa tas yang dibeli berwarna biru khusus. Biru yang dimaksud yaitu biru langit.

#### d. *Locution Adverbiale*

Dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 994) dikatakan bahwa *locution adverbiale est une réunion de mots équivalant à un adverbe*. *Locution adverbiale* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan adverbialia. *Locution adverbiale* disusun oleh unsur-unsur sebagai berikut (Gressive, 1993 : 994 – 995).

1) Preposisi + nomina,

- a) Nomina yang diikuti oleh *determinant*, misalnya *à l’envie, à la volée, etc.*
- b) Nomina yang diikuti adjektif, misalnya *à plat ventre, de bonne heure, etc.*

- c) Nomina yang diikuti oleh kata pelengkap, misalnya *à tire-d'aile, d'entrée de jeu, etc.*
- d) Preposisi yang didahului oleh adverba, misalnya *tout à coup, tout à fait, etc.*
- e) Dua sintakme preposisional, misalnya *au fur et à mesure.*
- 2) Preposisi + infinitif, misalnya *à loisir, sans désemparer, etc.*
- 3) Preposisi + adjektif, misalnya *à découvert, de nouveau, en définitive, etc.*
- 4) Preposisi + verba + objek, misalnya *à tire-larigot, à tue-tête, etc.*
- 5) Preposisi + adverba atau preposisi, misalnya *en avant, en dehors, par ailleurs, par trop, etc.*
- 6) Sintakme dari berbagai unsur, misalnya *bon gré mal gré, petit à petit, etc.*

*Locution adverbiale* berfungsi sebagai keterangan dalam suatu kalimat.

Berikut contoh dari *locution adverbiale*.

(4) *Ce n'est pas tout à fait pareil.*

Itu tidak semua melakukan sama.

“Itu tidak betul-betul sama.”

Pada contoh (4) *locution* yang merupakan penggabungan adverbialia *tout* dan verba *fait* dihubungkan oleh preposisi *à* membentuk *locution tout à fait*. Secara leksikal *locution* tersebut bermakna ‘semua’ dan ‘melakukan’. Namun, secara gramatikal *locution tout à fait* bermakna ‘betul-betul’ yang

berfungsi sebagai keterangan tentang sesuatu hal yang betul-betul tidak sama.

**e. *Locution Prépositive***

Dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 1097) disebutkan bahwa *locution prépositive est une réunion de mots équivalant à un préposition*. *Locution prépositive* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan preposisi. *Locution prépositive* biasa terletak di depan nomina dan berfungsi untuk menghubungkan sebuah nomina dengan kata lain. *Locution prépositive* tersusun oleh unsur-unsur kata preposisi, misalnya *À cause de, auprès de, d'après, jusqu'à, etc.* Berikut contoh dari *locution prépositive*.

(5) Je vais jusqu'à Paris.

Aku pergi sampai ke Paris

“Aku pergi sampai ke Paris.”

*Jusqu'à* dalam contoh (5) merupakan *locution prépositive* yang bermakna ‘sampai’ yang berfungsi sebagai preposisi untuk menjelaskan kepergian ke suatu tempat yaitu di kota Paris.

**f. *Locution Conjonctive***

Dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 1224) disebutkan bahwa *locution conjonctive est une réunion de mots équivalant à un conjonctive*. *Locution conjonctive* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan konjungsi. *Locution conjonctive* berfungsi sebagai konjungsi yang

menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. *Locution conjonctive* tersusun dari gabungan beberapa konjungsi misalnya *afin que, pour que, c'est pourqoui, c'est-à-dire, etc.* Berikut contoh penggunaan *locution conjonctive*.

(6) Il ferme les volets pour que la chaleur n'entre pas.

Dia menutup jendela untuk bahwa pencuri tidak masuk.

“Dia menutup jendela supaya pencuri tidak masuk.”

*Pour que* dalam kalimat (6) merupakan penggabungan preposisi *pour* dan konjungsi *que* yang memiliki makna leksikal ‘untuk’ dan ‘bahwa’. Namun, secara gramatikal *locution pour que* bermakna ‘supaya’ yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat.

**g. *Locution Interjective***

Dalam *Le Bon Usage* (Grevisse, 1993 : 1270) dijelaskan bahwa *locution interjective est une réunion de mots équivalant à un interjection*. *Locution interjective* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan interjeksi. *Locution interjective* berfungsi untuk memberikan penekanan dalam gaya berbicara. *Locution interjective* terbentuk oleh unsur-unsur yang terdiri dari kata interjeksi, misalnya *dis donc !, Eh bien !, Hé quoi !, Fi donc!, Fouette cocher!, etc.* Berikut contoh penggunaan *locution interjective*.

(7) Dites donc, vous là-ba !

Berkata jadi Anda di sana !

“Hey, kemari sebentar !”



Satuan *dites donc* dalam kalimat (7) merupakan penggabungan verba *dire* dan konjungsi *donc* yang memiliki makna leksikal ‘berkata’ dan ‘jadi’. Namun, secara gramatikal *locution dites donc* bermakna ‘Hey’ yang berfungsi memberikan tekanan pada awal kalimat di atas untuk mengingatkan sesuatu.

## B. Konstruksi Kalimat

Pembahasan mengenai kalimat tidak terlepas dari pembahasan mengenai konstruksi kalimat. Dalam bahasa Prancis, terdapat dua jenis konstruksi yaitu *construction endocentrique* dan *construction exocentrique* (Dubois, 2001 : 179-180). Penjelasan mengenai kedua konstruksi tersebut sebagai berikut.

### 1. *Construction Endocentrique*

Dubois (2001:179) mengatakan *un syntagme (ou construction) est dit endocentrique par rapport à un de ses constituants quand sa distribution est identique à celle de l'un de ses constituants*. Suatu sintagma (atau konstruksi) dikatakan sebagai konstruksi endosentris apabila salah satu unsur komponennya memiliki distribusi yang sama dengan komponen lainnya. Berikut contoh distribusi *construction endocentrique*.

(1) *La pauvre enfant est venu.*  
 “Anak malang itu telah datang.”

Konstruksi *la pauvre enfant* dikatakan sebagai *construction endocentrique* karena komponen *la pauvre enfant* memiliki distribusi yang

sama dengan kata *l'enfant*. Konstruksi *la pauvre enfant* merupakan perluasan dari komponen *l'enfant*.

## 2. *Construction Exocentrique*

Konstruksi eksosentris adalah konstruksi yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan komponen lainnya (Dubois, 2001 : 180). Berikut contoh distribusi *construction exocentrique*.

(2) *Il est venu à la maison.*  
 “Ia telah tiba di rumah.”

Konstruksi *à la maison* merupakan *construction exocentrique* karena setiap komponen pada konstruksi *à la maison* tidak dapat dipisahkan. Konstruksi *à la maison* merupakan adverbial yang menerangkan tempat pada kalimat di atas. Konstruksi *à la maison* memiliki distribusi yang sama dengan komponen *ici* seperti pada contoh kalimat berikut.

(3) *Il est venu ici.*  
 “Ia telah tiba di sini.”

Berdasarkan contoh kalimat (3) dapat dikatakan bahwa komponen *ici* sekelas (sekategori) kata dengan komponen *à la maison*, karena dalam satuan kalimat seperti kalimat (3) keduanya dapat saling menggantikan atau digantikan.

## C. Makna

Pembahasan mengenai makna tidak terlepas dari pembahasan perihal semantik. Menurut Baylon & Mignot (1995 : 3), *la sémantique comme l'étude*

*scientifique du sens, ou de la signification*. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau tanda. Menurut Verhaar (2012 : 389), setiap kata memiliki makna. Sedangkan makna berkaitan dengan referensi. Referensi adalah kemampuan suatu kata untuk mengacu pada suatu hal tertentu. Objek acuan tersebut dinamakan “referen”. Misalnya, ‘roti’ merupakan sebuah referensi yang memiliki makna sebuah makanan tertentu. Makanan tertentu yang diacu tersebut dinamakan referen. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sebuah referensi (simbol) dengan referen (objek acuan) yang membentuk suatu kesatuan makna dari sebuah kata.

Verhaar (2012 : 385 – 388) berpendapat bahwa makna selalu hadir dalam tatabahasa maupun leksikon. Oleh sebab itu, semantik dapat dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal.

#### a. Semantik Gramatikal

Dalam sistem tatabahasa, semantik memainkan peran-peran yang berbeda sesuai dengan tataran sistematisnya. Dalam fonologi, fonem-fonem berperan sebagai pembeda makna. Dalam morfologi, morfem merupakan pembawa makna yang terkecil yang bersifat gramatikal, dalam konteks ini morfem terikat seperti afiks. Sedangkan dalam sintaksis, dibedakan menjadi tiga yaitu fungsi, peran dan kategori. Fungsi yang dimaksud adalah tentang fungsi sintaksis yaitu berupa subjek, predikat, objek dan keterangan dalam suatu kalimat. Kategori yang dimaksud adalah penentuan kelas kata yang dapat mengisi fungsi-fungsi kalimat meliputi

nomina, ajektiva, verba, adverbial, preposisi dan konjungsi. Sedangkan peran yang dimaksud adalah peran yang mengacu pada makna yang muncul akibat hubungan antara verba sebagai predikat dengan kelompok kata nomina yang ada dalam suatu kalimat (Rahayu, 2013 : 105).

b. Semantik Leksikal

Semantik leksikal menyangkut makna leksikal yaitu makna yang dimiliki pada leksem meskipun tidak ada konteks yang menyertainya. Makna leksikal dalam deskripsi linguistik biasanya dimarkai dengan tanda petik tunggal, misalnya, kita mengatakan bahwa kata rumah memiliki makna ‘rumah’.

Semantik leksikal secara leksikologis mencakup segi – segi yang agak banyak jumlahnya, diantara makna yang berkaitan dengan referensi suatu kata. Menurut Leech (dalam Chaer, 1994 : 293 – 294), makna terbagi menjadi dua yaitu makna konseptual dan makna asosiatif.

1) Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Makna konseptual yang dalam bahasa Prancis disebut sebagai *sens propre* atau *sens littéral* memiliki arti *le sens est loin de se réduire au sens directement attaché aux signes*. *Sens littéral* merupakan makna yang melekat secara langsung pada tanda-tanda (Baylon & Mignot, 1995 : 41 ). Berikut ini contoh kata yang mengandung makna konseptual.

(8) *Je vais à cheval.*

‘Aku pergi dengan menunggang kuda’.

(Arifin & Soemargono, 2004 : 162)

Kata *cheval* dalam contoh kalimat (8) bermakna ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’.

## 2) Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif dilihat berdasarkan konteks pembicaraan yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Makna asosiatif biasanya berupa makna kontekstual atau makna figuratif. Dubois (2001 : 203) mengatakan, *on dit d'un mot qu'il a un sens figuré ou qu'il est employé avec un sens figuré, quand défini par les traites «animé» ou «concret», il se voit attribuer dans certains contextes le trait «non-animé» (chose) ou «non-concret» (abstrait)*. Sebuah kata yang memiliki makna kiasan atau makna figuratif adalah kata yang mengalami pergeseran makna dari konkrit menjadi abstrak. Menurut Baylon & Mignot (1995 : 95), *s'il ne s'adapte ni à la situation ni au contexte, il y a lieu de rechercher une interprétation méthaporique*. Makna asosiatif sebuah kata dapat dilihat dari situasi atau konteks sebuah kalimat, seperti pada contoh di bawah ini.

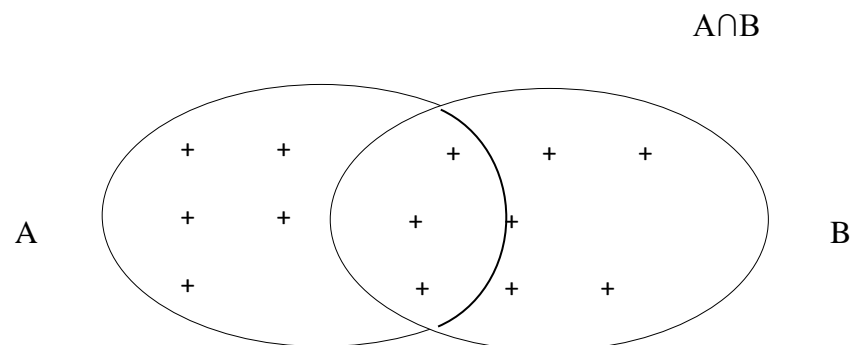
(9) *C'est un vrai cheval.*

“Orang itu benar-benar tak kenal lelah.”

(Arifin & Soemargono, 2004 : 162)

Makna kata *cheval* dalam contoh (9) berasosiasi dengan sifat kuda yang kuat dan tak kenal lelah. Jadi, *cheval* dalam kalimat tersebut bermakna figuratif ‘orang yang tidak mengenal lelah’.

Contoh kalimat (9) merupakan pemaknaan figuratif yang menganalogikan keadaan fisik seseorang yang kuat dengan kuda. Pemaknaan figuratif ini dapat dianalisis menggunakan analisis komponensial. Menurut Peyroutet (1994: 66), metafora terbentuk melalui analogi antara A (*le comparé* ‘yang dibandingkan’) dengan B (*le comparant* ‘pembanding’). Berikut diagram yang menggambarkan cara kerja metafora.



Melalui diagram di atas dapat diketahui bahwa untuk menciptakan suatu metafora, A dan B harus memiliki *sème* yang sama. *Sème* A merupakan makna denotasi dari yang dibandingkan dan *sème* B merupakan makna konotasi dari pembanding. Peyroutet menjelaskan contoh penggunaan kata “*asperge*” dalam ungkapan “*c’est vraiment une asperge*”. Pada tabel berikut dapat terlihat persamaan *sème* antara keduanya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>la</i> <i>plante</i>	<i>comestible</i>	<i>lillacée</i>	<i>long</i> <i>tige</i>	<i>verticalité</i>	<i>faible section</i> <i>de la tige</i>
<i>Asperge</i>	+	+	+	+	+	+
<i>C'est vraiment</i> <i>une asperge</i>	-	-	-	+	+	+

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kata *asperge* ‘asparagus’ memiliki komponen makna *la plante* ‘tanaman’, *comestible* ‘dapat dimakan’, *lillacée* ‘termasuk golongan leli’, *long tige* ‘bertangkai panjang’, *verticalité* ‘kelurusan’ dan *faible section de la tige* ‘rapuh’. Dengan demikian terdapat kesamaan *sème* dengan ungkapan “*c'est vraiment une asperge*” , yaitu *verticalité*, *longuer*, *maigreur*. Kesamaan *sème* ini menunjukkan bahwa kata “*asperge*” dalam ungkapan “*c'est vraiment une asperge*” memiliki makna figuratif orang yang bertubuh jakung.

#### D. Konteks

Membahas perihal konteks maka tidak terlepas dari pembahasan mengenai teks. Menurut Kridalaksana (2011 : 238) , teks merupakan satuan bahasa berupa deretan kata, kalimat yang membentuk ujaran dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia dan bersifat abstrak.

Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992 : 13) berpendapat bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi dalam suatu konteks situasi. Makna dari sebuah teks dapat diterima kebenarannya dilihat dari konteksnya. Keberadaan sebuah teks selalui diikuti oleh teks lain, teks yang menyertai inilah yang disebut konteks. Sehingga dalam menafsirkan makna sebuah teks tidak terbatas pada teksnya

saja, melainkan melihat konteks yang menyertainya (Halliday & Hasan, 1992 : 14).

Terdapat tiga komponen penyusun konteks situasi yaitu sebagai berikut (Halliday & Hasan, 1992 : 16).

1. Medan Wacana

Medan wacana adalah situasi aktivitas sosial yang sedang dilakukan oleh pelibat wacana.

2. Pelibat Wacana

Pelibat wacana adalah orang-orang yang ada dalam wacana, sifat para pelibat, kedudukan dan peran pelibat, jenis hubungan yang ada pada para pelibat.

3. Sarana Wacana

Sarana wacana adalah bahasa yang digunakan dalam situasi, termasuk jenis wacana berupa lisan maupun tulisan.

## **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang *locution* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, masih sedikit yang mengkhususkan pada pembentukan *locution* tersebut dan belum ada yang meneliti *locution* dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Hal tersebut lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian berjudul *La Locution* dalam Dongeng *Le Tohu Bolu* karya Catherine Dehay oleh Mugi Artiningsih pada tahun 2011. Penelitian tersebut relevan dengan



penelitian yang dilakukan karena mengkaji tentang bentuk dan makna *locution* dalam Dongeng *Le Tohu Bolu* karya Catherine Dehay. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk *locution* berdasarkan kategori leksikalnya yaitu *locution verbale*, *locution nominale*, *locution adjective*, *locution adverbiale*, *locution prépositive* dan *locution conjonctive*. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu patokan dalam menganalisis bentuk *locution* dalam Novel *Monsiuer Ibrahim et Les Fleurs du Coran*.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian berjudul *Locution Figurée Berunsur Kata Oeil atau Yeux dalam Idiom Bahasa Prancis* oleh Gema Mahardika pada tahun 2010. Penelitian ini relevan karena kesamaan objek penelitian yaitu berupa idiom bahasa Prancis atau disebut dengan *locution*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010 : 4), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh. Penelitian kualitatif cenderung menekankan pada faktor konstektual dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dari gejala sebuah objek penelitian tanpa adanya perlakuan atau intervensi dari peneliti.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan secara tertulis tentang *locution* bahasa Prancis, khususnya *locution* dalam novel *Monsiuer Ibrahim et Les Fleurs du Coran*.

### **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric Emmanuel-Schmitt. Novel ini dipilih karena di dalamnya banyak ditemukan *locution*, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data. Dari sumber data penelitian tersebut,

diperoleh subjek penelitian yaitu seluruh kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric Emmanuel-Schmitt.

Dari subjek penelitian yang berupa seluruh kalimat *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric Emmanuel-Schmitt akan diperoleh data penelitian. Data merupakan informasi yang berkaitan dengan keadaan, keterangan, dan atau ciri khas tentang suatu hal pada subjek penelitian yang dapat dijadikan hasil analisis (Nurgiyantoro, dkk., 2015 : 25). Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* yang mengandung *locution*. Sebuah data dapat diartikan sebagai objek penelitian yang diikuti oleh konteks yang melingkupinya (Kesuma, 2007 : 25). Sehingga dapat dikatakan juga bahwa objek dalam penelitian ini adalah kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* yang mengandung *locution* beserta konteks yang mengikutinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sumber data berupa novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric Emmanuel-Schmitt akan diperoleh subjek penelitian berupa seluruh kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Sedangkan, data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* yang mengandung *locution* dengan objek penelitian berupa kalimat dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* yang mengandung *locution* beserta konteks yang mengikutinya.

### C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 1993 : 133). Terdapat dua teknik yang digunakan dalam metode ini. Pertama teknik dasar sadap, yaitu teknik yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 1993 : 133). Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa yang disadap berupa data tertulis yaitu *locution* dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* karya Eric Emmanuel-Schmitt. Teknik sadap bertujuan agar data yang diperoleh menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu teknik yang melibatkan diri peneliti sendiri. Dalam teknik SBLC, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data melainkan sebagai pemerhati calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993 : 135).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dengan teknik SBLC adalah menyimak / membaca sumber secara seksama untuk menemukan data yang sesuai dengan kriteria. Langkah kedua yaitu mencatat data yang telah ditemukan. Langkah ketiga yaitu dengan mengklasifikan data yang telah dicatat pada tabel data (terlampir) guna mempermudah proses analisis data.

Tabel 1. Contoh Tabel Analisis Data *Locution*

No	Data	Bentuk <i>Locution</i>	Makna <i>Locution</i>	Jenis Makna	
				Makna non-figuratif	Makna Figuratif
1.	<p><i>Un matin, avant de partir au lycée, mon père m'avait dit...</i></p> <p>“Pada suatu pagi, sebelum pergi ke sekolah, ayahku berkata kepadaku...” (halaman 9)</p>	<p><b>Loc. Adverbiale</b> (<i>Un matin</i>)</p>	<p><i>Locution un matin</i> merupakan penggabungan dari nomina <i>un</i> yang berarti ‘satu’ dan nomina <i>matin</i> yang berarti ‘pagi hari’. Secara utuh, <i>locution un matin</i> berarti ‘pada suatu pagi’.</p> <p><i>Locution un matin</i> berarti ‘<i>un jour quelconque</i>’, suatu hari di pagi hari yang menunjukkan keterangan waktu dari suatu kejadian.</p>	<p><i>Locution un matin</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur-unsut leksikal pembentuknya.</p>	
2.	<i>Dst.....</i>				

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Peneliti terjun langsung dalam penelitian ini dengan cara melakukan uji analisis dalam mengkaji objek penelitian yaitu *locution* dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa tabel data yang digunakan sebagai alat untuk mencatat *locution* dalam *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Penggunaan tabel data ini guna mempermudah peneliti dalam analisis data dan pengecekan data.

#### E. Metode dan Teknik Analisis Data

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yang akan dicapai dengan menggunakan metode analisis data berupa metode agih dan metode padan.

Tujuan pertama yaitu analisis bentuk *locution* akan dicapai dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bahasa yang bersangkutan (berupa bagian atau unsur) dari bahasa itu sendiri yaitu bahasa yang dijadikan sasaran penelitian (Sudaryanto, 1993 : 16). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 1993 : 31).

(1) *C'est fatigant, en fin de journée, mais je tiens le coup.*

“Ini sangat melelahkan, namin di penghujung hari, aku masih **bertahan**”.

(halaman 11)

Dengan penerapan teknik BUL, kalimat-kalimat di atas dibagi menjadi dua bagian yaitu *c'est fatigant, en fin de journée* dan *mais je tiens le coup*. Unsur yang mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada anak kalimat *mais je tiens le coup*. Anak kalimat *mais je tiens le coup* terdiri dari *syntagme nominale* (SN) *je* dan *syntagme verbale* (SV) *tiens le coup*. *Syntagme verbale* (SV) *tiens le coup* merupakan sebuah *locution*. *Locution* “*tiens le coup*” merupakan gabungan dari verba *tiens* dan nomina *coup* yang berfungsi sebagai predikat sehingga termasuk ke dalam *locution verbale*.

Untuk membuktikan bahwa “*tiens le coup*” adalah sebuah *locution* dilakukan teknik ganti. Teknik lanjutan dalam metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti, yaitu teknik yang dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan ‘unsur’ tertentu lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 37).

Pada kalimat (1) terdapat *locution* “*tiens le coup*” yang berarti ‘bertahan’, *tiens* dalam konstruksi “*tiens le coup*” jika digantikan dengan kata lain, misalnya *résister* meskipun keduanya memiliki arti yang sama, akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda. Unsur-unsur pembentuk *locution* yang tidak dapat dipisahkan menunjukkan bahwa *locution* bersifat *figée* (beku). Berikut ini analisis teknik ganti.

(2) *C'est fatigant, en fin de journée, mais je **résiste le coup***.

“Ini melelahkan, namun di penghujung hari, aku menahan pukulan”.

(halaman 11)

Jika kata *tenir* digantikan dengan *résister* seperti dalam contoh (2) maka kalimat tersebut memiliki makna leksikal ‘Ini melelahkan, namun di penghujung hari, aku menahan pukulan’. Dengan demikian, unsur *résister le coup* bukan merupakan sebuah *locution*. Sedangkan “*tenir le coup*” merupakan *locution* yang bermakna ‘bertahan’.

Tujuan kedua dalam penelitian yaitu melihat makna *locution* yang akan dicapai dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 13). Teknik dasar metode padan yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik analisis yang alat penentunya ialah daya pilah yang berisfat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dimaksud adalah daya pilah referensial yaitu daya pilah yang mengacu pada referen atau sosok tertentu yang ditunjuk oleh suatu kata. Referen tersebut dapat berupa benda, kerja dan sifat (Sudaryanto, 1993 : 22). Teknik lanjutan dari metode ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), yaitu menyamakan unsur makna yang dimiliki oleh suatu *locution* dengan unsur makna referen yang diacu (Sudaryanto, 1993 : 27). Berikut ini contoh metode padan referensial.

(3) *C'est fatigant, en fin de journée, mais je tiens le coup.*

“Ini melelahkan, namun di penghujung hari, aku **bertahan**”.

(halaman 60)

Pada kalimat (3) terdapat *locution verbale* “*tenir le coup*”. Secara harfiah “*tenir le coup*” memiliki makna ‘menahan pukulan’. Dalam kamus *La Petit*



*Larousse* (1999 : 999) kata *tenir* berarti *faire rester près de soi, garder, maintenir dans un certain état* ‘bertahan, memelihara sebuah keadaan’. Sedangkan *coup* berarti *choc rapide et plus ou moins violent d'un corps en mouvement qui vient en frapper un autre* ‘tekanan yang cepat dan kurang lebih ganas dari bagian tubuh yang memukul bagian lain’ (*Larousse*, 1999 : 271).

Namun dalam kamus *Le Robert : Dictionnaire des Expressions et Locutions* (1980 : 340), locution “*tenir le coup*” bermakna figuratif *résister avec persévérance* ‘bertahan dengan gigih’. Dalam kamus *La Petit Larousse* (1999 : 884) kata *résister* mempunyai pengertian *ne pas céder sous l'action d'un choc* ‘tidak menyerah dalam keadaan sulit’. Sedangkan kata *persévérance* berarti *qualité ou action de quelqu'un qui persévère* ‘kualitas atau tindakan seseorang yang tekun, gigih’ (*Larousse*, 1999 : 768).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa “*tenir le coup*” dan *résister avec persévérance* memiliki beberapa kesamaan unsur makna yang dapat dilihat pada tabel berikut.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>faire rester près de soi</i>	<i>maintenir dans un certain état</i>	<i>choc rapide et plus ou moins violent d'un corps</i>	<i>ne pas céder sous l'action d'un choc</i>	<i>qualité ou action de quelqu'un qui persévère</i>
<i>Tenir le coup</i>	+	+	+	+	+
<i>Résister avec persévérance</i>	-	+	-	+	+

“*Tenir le coup*” dan “*résister avec persévérance*” mempunyai unsur makna (*sème*) yang sama yaitu berhubungan dengan keadaan untuk ‘bertahan’. Melihat konteks kalimat (3) *locution* “*tenir le coup*” memiliki makna figuratif *résister avec persévérance* ‘bertahan dengan gigih’.

## **F. Uji Keabsahan Data**

### **1. Validitas Data**

Validitas merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk meanfsirkan hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu validitas yang mempertanyakan kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, dkk., 2015 : 415). Uji validitas dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian dengan melihat makna *locution* pada konteks kalimat yang mengandung *locution* tersebut.

Selanjutnya, untuk mengetahui kesahihan data, maka diperlukan konsultasi kepada penelaah (orang) yang ahli dalam bidangnya (*expert judgement*) yaitu dosen linguistik Bahasa Prancis.

### **2. Reliabilitas Data**

Reliabilitas merujuk pada pengertian bahwa sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, dkk., 2015 : 417). Reliabilitas dalam penelitian ini adalah pengukuran oleh peneliti secara berulang-ulang (*test-retest reliability*)

guna menghasilkan data yang tetap dan tidak berubah. Uji reliabilitas dalam penelitian ini juga melibatkan *expert judgement* yaitu dosen pembimbing guna memperoleh data yang konsisten.

**BAB IV**  
**BENTUK DAN MAKNA *LOCUTION* DALAM**  
***NOVEL MONSIEUR IBRAHIM ET LES FLEURS DU CORAN***  
**KARYA ERIC-EMMANUEL SCHMITT**

**A. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang tertuang dalam tabel data (terlampir), dapat diketahui bahwa dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* ditemukan 169 buah *locution*. Berikut tabel rincian dari 169 *locution* dalam penelitian ini.

**Tabel 2.** Bentuk dan Makna *Locution* dalam Novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleur du Coran*

Kategori <i>Locution</i>	Makna <i>Locution</i>		Jumlah
	Figuratif	Non-Figuratif	
<i>Locution Verbale</i>	30	22	52
<i>Locution Nominale</i>	15	2	17
<i>Locution Adjective</i>	3	0	3
<i>Locution Adverbiale</i>	14	34	48
<i>Locution Prépositive</i>	4	17	21
<i>Locution Conjonctive</i>	5	16	21
<i>Locution Interjective</i>	1	6	7
Total			169

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* terdapat *locution verbale* sejumlah 52 buah dan *locution adverbiale* sejumlah 48 buah. *Locution prépositive* sejumlah 21 buah, sedangkan *locution conjonctive* sejumlah 21 buah. Selanjutnya, terdapat *locution nominale* sejumlah 17 buah. Dalam novel

ini juga terdapat *locution interjective* sejumlah 7 buah dan *locution adjective* sejumlah 3 buah.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk *Locution*

Analisis bentuk *locution* dimulai dengan klasifikasi berdasarkan kategori kata unsur pembentuknya, yaitu *locution verbale*, *locution nominale*, *locution adjective*, *locution adverbiale*, *locution prèpositive*, *locution conjonctive* dan *locution interjective*. Berikut pembahasan dari masing-masing *locution* tersebut.

#### a. *Locution Verbale*

Menurut Grevisse (1993 : 669), *locution verbale* adalah gabungan kata yang bernilai sama dengan kata kerja dalam suatu kalimat. Berikut analisis bentuk *locution verbale*.

(1) *Monsieur Ibrahim me donna plein de trucs pour soutirer de l'argent à mon père sans qu'il s'en **rende compte** .*

“Pak Ibrahim memberiku banyak barang untuk mendapatkan uang dari ayahku tanpa ia **sadari**.”

(halaman 20)

Berdasarkan analisis gramatikal dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), kalimat di atas terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu *Monsieur Ibrahim me donna plein de trucs pour soutirer de l'argent à mon père* dan bagian kedua yaitu anak kalimat *sans qu'il s'en rende compte*. Unsur yang mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada satuan *sans qu'il s'en rende*

*compte*. Anak kalimat *sans qu'il s'en rende compte* terdiri dari *conjonction sans que* diikuti *syntagme nominale* (SN) *il* dan *syntagme verbale* (SV) *se rendre compte*. *Syntagme verbale* (SV) *se rendre compte* adalah sebuah *locution* yang merupakan gabungan dari verba *se rendre* dan nomina *compte* dan berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian “*se rendre compte*” termasuk ke dalam *locution verbale*.

Untuk membuktikan bahwa “*se rendre compte*” merupakan sebuah *locution* dilakukan teknik ganti. *Locution “se rendre compte”* berarti ‘menyadari’, *se rendre* dalam konstruksi tersebut jika digantikan dengan kata lain, misalnya *céder* meskipun keduanya memiliki arti yang sama akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda, seperti pada kalimat berikut.

(1.a) *Monsieur Ibrahim me donna plein de trucs pour soutirer de l'argent à mon père sans qu'il en cède compte .*

“Pak Ibrahim memberiku banyak barang untuk mendapatkan uang dari ayahku tanpa ia **menyerah pada perhitungannya.**”

Ketika *se rendre* digantikan dengan *céder* seperti dalam contoh (1.a) maka kalimat tersebut memiliki makna leksikal ‘Pak Ibrahim memberiku banyak barang agar aku mendapatkan uang dari ayahku tanpa ia menyerah pada perhitungannya’. Dengan demikian, unsur *céder compte* bukan merupakan sebuah *locution*. Sedangkan, unsur “*se rendre compte*” merupakan sebuah *locution*, karena unsur-unsur pembentuknya tidak dapat dipisahkan. *Locution se rendre compe* bermakna ‘menyadari’.

## b. *Locution Nominale*

*Locution nominale* merupakan gabungan kata yang terbentuk dari dua kata atau lebih (Grevisse, 1993 : 705). Berikut analisis bentuk *locution nominale*.

- (2) *Parce que si légalisme était bien le «souci de respecter minutieusement la loi», comme disaient les gens du dictionnaire.. ça voulait dire en gros des choses a priori vexantes.*

“Karena jika legalisme menyatakan ‘keraguan untuk menghormati hukum’, seperti dikatakan **para ahli kamus**, maka itu berarti hal-hal yang besar lebih diutamakan.”

(halaman 38)

Dengan penerapan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), kalimat di atas dibagi atas tiga bagian yaitu *parce que si légalisme était bien le «souci de respecter minutieusement la loi» ; comme disaient les gens du dictionnaire*; dan *ça voulait dire en gros des choses a priori vexantes*. Unsur yang mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada anak kalimat *comme disaient les gens du dictionnaire*.

Satuan *comme disaient les gens du dictionnaire* terdiri dari *conjonction* *comme* diikuti *syntagme nominale* (SN) *les gens du dictionnaire* dan *syntagme verbale* (SV) *disaient*. *Syntagme nominale* (SN) *les gens du dictionnaire* adalah sebuah *locution* yang merupakan gabungan dari nomina *gens* dan nomina *dictionnaire*. *Locution* “*les gens du dictionnaire*” merupakan nomina yang berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, *locution* “*les gens du dictionnaire*” termasuk ke dalam *locution nominale*.

Untuk membuktikan bahwa “*les gens du dictionnaire*” merupakan sebuah *locution* dilakukan teknik ganti. *Locution* “*les gens du dictionnaire*” bermakna ‘para ahli kamus’. Kata *gens* dalam “*les gens du dictionnaire*” jika digantikan dengan kata lain yang memiliki arti sama misalnya *personne* akan menghasilkan makna yang berbeda, seperti pada kalimat berikut.

(2.a) *Parce que si légalisme était bien le «souci de respecter minutieusement la loi», comme disaient les personnes du dictionnaire.. ça voulait dire en gros des choses a priori vexantes.*

“Karena jika legalisme menyatakan ‘keraguan untuk menghormati hukum’, seperti yang dikatakan oleh **orang-orang kamus**, maka itu berarti hal-hal yang besar lebih diutamakan.”

Kata *gens* digantikan dengan *personnes* sehingga menjadi *les personnes du dictionnaire* yang memiliki makna ‘orang-orang kamus’. Makna ‘orang-orang kamus’ merupakan makna yang tidak berterima, karena tidak mengacu kepada suatu referen tertentu. Dengan demikian, unsur *les personnes du dictionnaire* bukan merupakan sebuah *locution*. Sedangkan, unsur “*les gens du dictionnaire*” merupakan *locution* yang bermakna ‘para ahli kamus’.

### c. *Locution Adjective*

*Locution adjective* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan adjektif. *Locution adjective* berfungsi untuk menerangkan sebuah nomina (Grevisse, 1993 : 366). Berikut analisis bentuk *locution adjective*.



(3) *Monsieur Ibrahim me refîle en douce une boîte de choucroute garnie **qualité supérieur**.*

“Pak Ibrahim memberiku satu kotak kol asam **kualitas unggul**.”

(halaman 48)

Berdasarkan analisis gramatikal dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), kalimat di atas terdiri dari *syntagme nominale* (SN) *monsieur Ibrahim* dan *syntagme verbale* (SV) *refîle en douce une boîte de choucroute garnie **qualité supérieure** à moi*. Unsur yang mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada satuan *refîle en douce une boîte de choucroute garnie **qualité supérieure***.

Pada *syntagme verbale* (SV) *refîle en douce une boîte de choucroute garnie **qualité supérieure** à moi* terdapat unsur *qualité supérieure* yang merupakan sebuah *locution*. Unsur “*qualité supérieure*” merupakan gabungan dari nomina *qualité* dan adjektif *supérieure*. *Locution* “*qualité supérieure*” merupakan kata sifat yang menjelaskan nomina *une boîte de choucroute*. Dengan demikian, *locution* “*qualité supérieure*” termasuk ke dalam *locution adjective*.

Untuk membuktikan bahwa “*qualité supérieure*” merupakan sebuah *locution* dilakukan teknik ganti. *Locution* “*qualité supérieure*” berarti ‘kualitas tinggi’. Kata *supérieure* dalam konstruksi tersebut jika digantikan dengan kata lain, misalnya *haut* meskipun keduanya

memiliki arti yang sama, akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda seperti kalimat berikut.

(3.a) *Monsieur Ibrahim me refile en douce une boîte de choucroute garnie **qualité haut**.*

“Pak Ibrahim memberiku satu kotak kol asam kualitas atas.”

Ketika *supérieure* digantikan dengan *haut* seperti dalam contoh (3.a) maka kalimat tersebut memiliki makna leksikal ‘Pak Ibrahim memberiku satu kotak kol asam kualitas atas’. Dengan demikian, unsur *qualité haut* bukan merupakan sebuah *locution*. Sedangkan, “*qualité supérieure*” merupakan *locution* yang bermakna ‘kualitas unggul’.

#### d. *Locution Adverbiale*

*Locution adverbiale* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan adverbial (Grevisse, 1993 : 994). Berikut analisis bentuk *locution adverbiale*.

(4) *Monsieur Ibrahim, comme les vitrines de riches sont pauvres. Y a rien là-dedans.*

“Pak Ibrahim bagai etalase orang-orang kaya yang kosong. Tidak ada apa-apa **di dalamnya**.”

(halaman 11)

Dengan penerapan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), diketahui bahwa kalimat di atas terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu *Monsieur Ibrahim, comme les vitrines de riches sont pauvres*. Sedangkan bagian kedua yaitu *il n y a rien là-dedans*. Unsur yang

mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada bagian *il n y a rien là-dedans*.

Pada bagian *il n y a rien là-dedans* terdapat *syntagme prépositionnel* (SP) *là-dedans*. Unsur “*là-dedans*” adalah sebuah *locution* yang merupakan gabungan dari adverbia *là* dan adverbia *dedans*. Dengan demikian, *locution* “*là-dedans*” termasuk ke dalam *locution adverbiale*.

Untuk membuktikan bahwa “*là-dedans*” merupakan sebuah *locution* dilakukan teknik ganti. Unsur “*là-dedans*” merupakan *construction exocentrique*, sehingga setiap komponen pada unsur “*là-dedans*” tidak dapat dipisahkan. *Locution* “*là-dedans*” berarti ‘di dalamnya’, *dedans* dalam konstruksi tersebut jika digantikan dengan kata lain, misalnya *dans* meskipun keduanya memiliki arti yang sama akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda, seperti pada kalimat berikut.

(4.a) *Monsieur Ibrahim, comme les vitrines de riches sont pauvres. Y a rien \* là-dans.*

Pada kalimat (4.a) unsur *dedans* digantikan dengan unsur *dans* dan membentuk konstruksi *là-dans*. Konstruksi *là-dans* pada kalimat (4.a) tidak bermakna. Dengan demikian, *là-dans* bukan merupakan *locution*, sedangkan “*là-dedans*” merupakan sebuah *locution* yang bermakna ‘di dalamnya’.

e. *Locution Prépositive*

*Locution prépositive* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan preposisi. *Locution prépositive* biasa terletak di depan nomina dan berfungsi untuk menghubungkan sebuah nomina dengan kata lain (Grevisse, 1993 : 1097). Berikut ini analisis bentuk *locution prépositive*.

(5) *Un matin, **avant de** partir au lycée, mon père m'avait dit...*

“Pada suatu pagi, **sebelum** pergi ke sekolah, ayahku berkata kepadaku...”

(halaman 9)

Dengan penerapan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), diketahui bahwa kalimat di atas terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu *un matin, avant de partir au lycée* merupakan keterangan waktu. Kemudian bagian kedua yaitu *mon père m'avait dit*. Unsur yang mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada bagian *un matin, avant de partir au lycée*.

Pada satuan *un matin, avant de partir au lycée* terdapat *préposition avant de*. Unsur “*avant de*” adalah sebuah *locution* yang merupakan gabungan dari preposisi *avant* dan preposisi *de*. *Locution* “*avant de*” merupakan preposisi, dengan demikian *locution* “*avant de*” termasuk ke dalam *locution prépositive*.

Untuk membuktikan bahwa “*avant de*” merupakan sebuah *locution* dilakukan teknik ganti. Unsur “*avant de*” merupakan *construction exocentrique*, sehingga setiap komponen pada unsur *avant de* tidak

dapat dipisahkan. *Locution* “*avant de*” berarti ‘sebelum’, *avant* dalam konstruksi tersebut jika digantikan dengan kata lain, misalnya *jadis* meskipun keduanya berkategori kata yang sama akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda, seperti pada kalimat berikut.

(5.a) *Un matin, \*jadis de partir au lycée, mon père m'avait dit...*

Pada kalimat (5.a) unsur *avant* digantikan dengan unsur *jadis* dan membentuk konstruksi *jadis de*. Konstruksi *jadis de* pada kalimat (5.a) tidak bermakna. Dengan demikian, *jadis de* bukan merupakan *locution*, sedangkan “*avant de*” merupakan sebuah *locution* yang bermakna ‘sebelum’.

#### f. *Locution Conjonctive*

*Locution conjonctive* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan konjungsi. *Locution conjonctive* merupakan konjungsi yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat (Grevisse, 1993 : 1224). Berikut ini analisis bentuk *locution conjonctive*.

(6) *Si je les achetais, ce n'était pas pour qu'elles soient fraîches, non, mais parce que mon père, il ne me laissait l'argent que pour une journée.*

“Jika aku membelinya, bukan perihal **supaya** tetap dalam keadaan segar, tidak, tetapi karena ayahku hanya memberikan uang untuk satu hari.”

(halaman 13)

Dengan penerapan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), diketahui bahwa kalimat di atas terdiri dari dua bagian yaitu *si je les achetais, ce n'était pas pour qu'elles soient fraîches* dan *mais parce que mon père,*

*il ne me laissait l'argent que pour une journée.* Unsur yang mengandung *locution* yang ditandai dengan cetak tebal terdapat pada bagian *ce n'était pas pour qu'elles soient fraîches*. Pada bagian *ce n'était pas pour qu'elles soient fraîches* terdapat *conjonction* “*pour que*” yang merupakan sebuah *locution*. “*Pour que*” adalah gabungan dari preposisi *pour* dan konjungsi *que*. “*Pour que*” merupakan konjungsi yang menghubungkan satuan *ce n'était pas* dengan satuan *elles soient fraîches*. Dengan demikian *locution* “*pour que*” termasuk ke dalam *locution conjonctive*.

Untuk membuktikan bahwa “*pour que*” merupakan *locution* dilakukan teknik ganti. Unsur “*pour que*” merupakan *construction exocentrique*, sehingga setiap komponen pada unsur *pour que* tidak dapat dipisahkan. Unsur *que* pada konstruksi “*pour que*” merupakan penanda yang menunjukkan bahwa konstruksi “*pour que*” merupakan sebuah konjungsi. Jika unsur *que* digantikan dengan kata lain, misalnya *quand* meskipun keduanya berkategori kata yang sama akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda seperti pada kalimat berikut.

(6.a) *Si je les achetais, ce n'était pas **pour quand** elles soient fraîches, non, mais parce que mon père, il ne me laissait l'argent que pour une journée.*

“Jika aku membelinya, bukan perihal **untuk saat** tetap dalam keadaan segar, tidak, tetapi karena ayahku hanya memberikan uang untuk satu hari.”

Ketika *que* digantikan dengan *quand* seperti pada contoh (6.a) maka kalimat tersebut memiliki makna leksikal ‘Jika aku membelinya, bukan perihal untuk saat tetap dalam keadaan segar, tidak, tetapi karena ayahku hanya memberikan uang untuk satu hari. Dengan demikian, unsur *pour quand* bukan merupakan sebuah *locution*. Sedangkan, unsur “*pour que*” merupakan sebuah *locution* yang bermakna ‘supaya’.

**g. *Locution Interjective***

*Locution interjective* adalah kelompok kata yang bernilai sama dengan interjeksi. *Locution interjective* berfungsi untuk memberikan penekanan dalam gaya berbicara (Grevisse, 1993 : 1270). Berikut ini analisis bentuk *locution conjonctive*.

(7) ***Ben ouais, depuis ce matin.***  
 “**Ya tentu**, sejak tadi pagi.”

(halaman 11)

Dengan penerapan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), dapat diketahui bahwa kalimat di atas terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu *ben ouais* dan bagian kedua yaitu *depuis ce matin*. Bagian yang mengandung *locution* yaitu *ben ouais*.

Unsur “*ben ouais*” adalah *locution* yang merupakan gabungan dari interjeksi *ben* dan interjeksi *ouais*. *Locution* “*ben ouais*” merupakan interjeksi untuk memberikan penekanan pada pernyataan

yang mengikutinya. Dengan demikian, *locution* “*ben ouais*” termasuk ke dalam *locution interjective*.

Untuk membuktikan bahwa “*ben ouais*” merupakan *locution* dilakukan teknik ganti. *Locution* “*ben ouais*” berarti ‘ya tentu’. Jika salah satu kata dari unsur “*ben ouais*” digantikan, maka makna yang terbentuk juga berbeda. Misalnya, kata *ben* digantikan dengan kata *ouf* seperti pada kalimat berikut.

(7.a) ***Ouf! Ouais, depuis ce matin.***  
 “**Huh, ya** sejak tadi pagi.”

Ketika *ben* digantikan dengan *ouf* seperti dalam contoh (7.a.) maka kalimat tersebut bermakna ‘huh, ya sejak tadi pagi’. Pada kalimat (7.a) unsur *ouf* merupakan sebuah interjeksi yang berdiri sendiri dan memiliki makna ‘huh’. Unsur *ouf* merupakan interjeksi yang menandakan keadaan lega. Dengan demikian, *ouf ouais* bukan merupakan *locution*. Sedangkan, unsur “*ben ouais*” merupakan *locution* yang bermakna ‘ya tentu’.

## 2. Makna *Locution*

Salah satu karakteristik utama *locution* adalah bermakna figuratif (Girraud, 1973 : 6). Namun, ada juga *locution* yang bermakna non-figuratif atau sesuai dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.



### a. Makna Figuratif

Menurut Baylon & Mignot (1995 : 95), makna figuratif adalah makna yang dapat dilihat dari situasi atau konteks sebuah kalimat. Berikut ini analisis *locution* bermakna figuratif.

(8) *La propriétaire de mon ours avait l'air outrée que sa collègue m'ait volé à elle.*  
 “Pemilik beruangku **terlihat** marah ketika temannya mencuri beruang itu darinya.”

(halaman 21)

Pada kalimat (8) terdapat *locution verbale avoir l'air*. Secara harfiah *locution avoir l'air* memiliki makna ‘memiliki suasana’. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (1999 : 50) kata *air* berarti *atmosphère, apparence une personne* ‘suasana, penampilan seseorang’.

Namun, dalam kamus *Le Robert : Dictionnaire des Expressions et Locutions* (Rey, 1980 : 20 ) *locution avoir l'air* memiliki makna figuratif yang berarti *paraître, sembler* ‘nampak, terlihat’. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (1999 : 745) kata *paraître* berarti *se présenter à la vue, apparaître* ‘terlihat di depan mata, terlihat’. Sedangkan kata *sembler* berarti *présenter l'apparence* ‘memperlihatkan penampilan’(Larousse, 1999 : 930).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *avoir l'air* dan *paraître,sembler* memiliki beberapa kesamaan unsur makna yang dapat dilihat pada tabel berikut.

<i>Lexèmes</i> \ <i>Sèmes</i>	<i>Atmosphère</i>	<i>Apparence une personne</i>	<i>Se présenter à la vue, apparaître</i>	<i>Présenter l'apparence</i>
<i>Avoir l'air</i>	+	+	+	+
<i>Paraître</i>	-	+	+	+

*Avoir l'air* dan *paraître*, *sembler* mempunyai unsur makna (*sème*) yang sama yaitu berhubungan dengan ‘*apparence*’. Melihat konteks kalimat (8) makna yang dimiliki oleh *locution avoir l'air* adalah makna figuratif *paraître* yang berarti ‘terlihat’.

Selain *locution verbale*, *locution* yang banyak mengandung makna figuratif adalah *locution nominale*. Berikut analisis *locution nominale* bermakna figuratif.

(9) *Pourquoi est-ce que tu ne souris jamais, Momo? Me demande Monsieur Ibrahim.*

*Ça, c'était un vrai coup de poing, cette question, un coup de vache, je n'étais pas préparé.*

“Mengapa kamu tidak pernah tersenyum, Momo? Tanya Pak Ibrahim kepadaku.

Itu adalah sebuah pertanyaan yang memukulku, pertanyaan itu sangat berat, aku tidak siap.”

(halaman 26)

Pada kalimat (9) terdapat *locution nominale un coup de vache*. Secara harfiah *locution un coup de vache* memiliki makna ‘pukulan yang jahat/kejam’. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (1999 : 271) kata *coup* berarti *choc rapide et plus ou moins violent d'un corps en mouvement qui vient en frapper un autre* ‘pukulan cepat dan keras dari gerakan tubuh yang memukul bagian tubuh lain’. Sedangkan,

kata *vache* berarti *très sévère : méchant* ‘sangat keras : jahat, kejam’ (Larousse, 1999 : 1051).

Namun, dalam kamus *Le Robert : Dictionnaire des Expressions et Locutions* (Rey, 1980 : 336 ) *locution coup de vache* memiliki makna figuratif yang berarti *une action hypocrite, vache* ‘tindakan jahat dan munafik’. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (1999 : 38) kata *action* berarti *fait, faculté d’agir, de manifester sa volonté en accomplissant quelque chose* ‘perbuatan, kesempatan bertindak dan menyatakan keinginannya dalam memenuhi sesuatu’. Sedangkan kata *hypocrite* berarti *qui manifeste de l’hypocrisie* ‘menyatakan kemunafikan’ (Larousse, 1999 : 523).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *un coup de vache* dan *une action hypocrite, vache* memiliki beberapa kesamaan unsur makna yang dapat dilihat pada tabel berikut.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Choc rapide et plus ou moins violent d’un corps en mouvement qui vient en frapper un autre</i>	<i>Très sévère : méchant</i>	<i>manifester sa volonté en accomplissant quelque chose</i>	<i>Manifestes de l’hypocrisie</i>
<i>Un coup de vache</i>	+	+	+	+
<i>Une action hypocrite, vache</i>	-	+	+	+

*Un coup de vache* dan *une action hypocrite, vache* mempunyai unsur makna (*sème*) yang sama yaitu berhubungan dengan ‘sikap jahat’. Melihat konteks kalimat (9) makna yang dimiliki oleh *locution*

*un coup de vache* adalah makna figuratif *une action hypocrite* yang berarti ‘tindakan yang jahat/tindakan yang berat’.

#### **b. Makna Non-Figuratif**

Makna non-figuratif atau disebut juga sebagai *sens propre* berarti makna yang melekat secara langsung pada tanda-tanda (Baylon & Mignot, 1995 : 41). Analisis *locution* bermakna non-figuratif sebagai berikut.

(10) *Au bout de la rue, il y avait une nouvelle.*  
 “Di ujung jalan, terdapat sebuah berita”  
 (halaman 11)

Pada kalimat (9) terdapat sebuah *locution prépositive au bout de*. Secara harfiah *au bout de* memiliki makna ‘di ujung’. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (1999 : 150) kata *bout* berarti *limite extrême : terme, fin* ‘batas ekstrem : akhir’.

Dalam kamus *Le Robert : Dictionnaire des Expressions et Locutions* (Rey, 1980 : 20 ) *locution au bout de* juga bermakna *à la fin* ‘di akhir’. Kata *fin* berarti *période, parti terminale* ‘periode/bagian akhir’ (Larouuse, 1999 : 433).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *au bout de* dan *arrive à la fin de* memiliki beberapa kesamaan unsur makna yang dapat dilihat pada tabel berikut.

<i>Sèmes</i>	<i>limite extrême</i>	<i>terme, fin</i>	<i>période, parti terminale</i>
<i>Lexèmes</i>			
<i>Au bout de</i>	+	+	+
<i>À la fin de</i>	+	+	+

*Au bout de* dan *à la fin* mempunyai unsur makna (*sème*) yang sama yaitu berhubungan dengan keadaan ‘akhir’. Baik makna harfiah maupun makna dalam kamus *Le Robert : Dictionnaire des Expressions et Locutions*, keduanya menunjukkan bahwa *locution au bout de* bermakna ‘di ujung’. Makna ‘di ujung’ merupakan makna non-figuratif yang sesuai dengan konteks kalimatnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, bentuk *locution* dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* diperoleh berdasarkan kategori kata, ada 7 bentuk *locution* yaitu *locution verbale*, *locution nominale*, *locution adjective*, *locution adverbiale*, *locution prépositive*, *locution conjonctive* dan *locution interjective*. Sedangkan, penggolongan makna *locution* dilihat dari konteks kalimat, terdapat dua makna *locution* yaitu makna figuratif dan makna non-figuratif.

Dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* bentuk *locution* yang banyak ditemukan adalah *locution verbale*. Banyaknya jumlah *locution verbale* menunjukkan bahwa dalam novel ini kejadian/peristiwa dijelaskan melalui tindakan tokoh-tokohnya. Selain itu, dalam bahasa Prancis banyaknya *locution verbale* juga menunjukkan bahwa unsur verba merupakan unsur utama pembentuk suatu kalimat.

*Locution* merupakan fenomena bahasa yang unik karena berupa penggabungan dua kata yang dapat menghasilkan makna baru. Sehingga, penggunaan *locution* dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* berfungsi sebagai penekanan terhadap beberapa ungkapan-ungkapan khusus dalam dialog tokoh-tokohnya. Selain itu, penggunaan *locution* juga merupakan ciri khas / *style* dari pengarang.

## **B. Implikasi**

Pembahasan mengenai *locution* bahasa Prancis dalam novel *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran bahasa Prancis pada mata kuliah linguistik. Pembahasan mengenai bentuk *locution* adalah berupa pembahasan tentang pembentukan *locution* itu sendiri dari kategori leksikal unsur pembentuknya, sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran morfologi. Kemudian, pembahasan mengenai jenis *locution* juga berhubungan dengan aturan gramatikal dalam suatu kalimat, sehingga penelitian ini dapat digunakan pula sebagai materi pengajaran sintaksis. Sebuah *locution* memiliki makna baik itu figuratif maupun non-figuratif, sehingga pembahasan mengenai makna *locution* dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengajaran semantik.

Penelitian ini juga penting bagi para pembelajar bahasa Prancis untuk dapat memperdalam tentang bahasa dan budaya (*civilisation*) Prancis. Penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Prancis dalam berkomunikasi dan memahami suatu karya sastra salah satunya novel, mengingat banyak ditemukannya penggunaan *locution* dalam novel maupun dalam komunikasi lisan sehari-hari.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa dan Pembelajar Bahasa Prancis**

Bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dan para pembelajar bahasa Prancis diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan tentang *locution* dan dapat menggunakan *locution* dalam komunikasi maupun dalam memahami suatu wacana atau ujaran yang mengandung *locution*.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Pembahasan mengenai *locution* masih jarang dilakukan sehingga perlu dikembangkan lagi mengingat sering dijumpainya penggunaan *locution* baik dalam komunikasi lisan maupun dalam suatu wacana agar memperkaya pengetahuan tentang *locution*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2004. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baylon, Christian & Xavier Mignot. 1995. *Sémantique du langage \_initiation\_*. NATHAN : Paris.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Dubois, Jean dkk. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Libraire Larousse : Paris.
- Grevisse, Maurice. 1993. *Le Bon Usage Grammaire Français Refondue par André Goose (Treizième Édition)*. Duculot : Paris.
- Guiraud, Pierre. 1973. *Les Locutions Françaises*. Presses Universitaires de France : Paris, Prancis.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks* (Terjemahan Asruddin Barouri Tou). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : ÇarasvatiBooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse, Pierre. 1993. *Le Petit Larousse. Illustré* : Canada.
- Larousse, Pierre. 1999. *Le Petit Larousse. Illustré* : Paris.
- Mitterand, Henri.1972. *Les Mots Français*. Presses Universitaires de France : Paris.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyantoro, Burhan, Gunawan & Marzuki. 2015. *STATISTIK TERAPAN untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Rahayu, Siti Perdi. 2013. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY : Yogyakarta.
- Rey, Alan & Sophie Chantreau. 1989. *Le Robert Dictionnaire Des Expressions et Locutions*. Dictionnaire Le Robert : Paris.
- Robert, Paul. 1976. *Le Petit Robert*. Société du Nouveau Littré (SNL) : Paris.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Verhaar dalam kerjasama dengan Alip, dkk. 2012. *Asas - Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.

# **LAMPIRAN 1**

## ***RÉSUMÉ***

**Locution dans Le Roman *Monsieur Ibrahim*  
et *Les Fleurs du Coran* Par Eric-Emmanuel Schmitt**

Par : Trya Pamela Dewi

14204244001

**RÉSUMÉ**

**A. Introduction**

La langue est pratiquée par les hommes pour faire la communication dans les activités quotidiennes. Il permet à l'homme d'exprimer ses idées, ses désires et ses émotions. Selon Kushartanti (2005 : 3), la langue est un système de signes utilisé par les membres d'un groupe de hommes pour travailler ensemble, communiquer et s'identifier.

Dans la communication, un homme ne transmet pas l'intention et le but directement, mais il le transmet par une expression. Locution, l'un d'expression de français est une phénomène uniques de la langue, parce qu'elle est une combinaison de mots ayant un sens qui ne peut pas se déduire en ses compositions. Comme exemple, l'élément 'voire rouge' dans la phrase 'je vois rouge' est une locution qui signifie 'colère'.

Pour comprendre une locution, il ne suffit pas comprendre le sens lexical de ses éléments constitutifs, mais il faut aussi connaître le contexte culturel de la communauté où la langue s'utilise.

La locution s'utilise souvent dans nos activités quotidiennes, orale ou par écrit. Nous pouvons trouver l'utilisation de la locution dans le roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleur du Coran* par Eric-Emmanuel Schmitt. C'est un roman francophone publié en 2001.

Les choses liées à la locution peuvent causer des problèmes pour les lecteurs qui ont des antécédents différents de comprendre l'histoire dans le roman. Les lecteurs doivent comprendre exactement le sens de la locution, en particulier une locution qui a un sens figuratif, c'est-à-dire la locution qui a un sens différent du sens lexicales de ses compositions.

Après avoir vu cette introduction, on peut présenter deux problématiques :

1. la forme des locutions dans le roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* par Eric-Emmanuel Schmitt.
2. le sens des locutions dans le roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran* par Eric-Emmanuel Schmitt.

## **B. Developpement**

### 1. Locution

#### a. Le Sens de la Locution

La locution est une combinaison des mots ayant un sens qui ne peut pas se déduire de ses compositions. La locution et l'expression sont très généralement employés comme deux synonymes. La locution est manière de former le discours, d'organiser les éléments disponibles de la langue pour produire une forme fonctionnelle, tandis que

l'expression est cette même réalité considérée comme une manière d'exprimer quelque chose (Rey, 1980 : VII).

b. La Forme de la Locution

La forme de la locution se distingue par des catégories de mots.

1) Locution Verbale

La locution verbale est une réunion de mots qui exprime une idée unique et joue le rôle d'un verbe (Grevisse, 1980 : 669). La locution verbale a une fonction de prédicat dans une phrase qui est formée par des éléments de verbe, par exemple *faire l'amour, avoir peur, rendre compte, etc.*

2) Locution Nominale

La locution nominale est la réunion des deux ou plusieurs mots (Grevisse, 1993 : 705). La locution nominale est un nominale qui a fonctionne comme un sujet ou un objet dans une phrase qui est formée par des éléments de nom, par exemple *portefeuille, rendez-vous, porte-monnaie, etc.*

3) Locution Adjective

La locution adjective est une réunion de mots équivalant à un adjectif (Grevisse, 1980 : 366). La locution adjective sert d'expliquer un nom qui est formée par des éléments d'adjective, par exemple *bleu-ciel, qualité supérieur, etc.*

#### 4) Locution Adverbiale

La locution adverbiale est une réunion de mots équivalant à un adverbe (Grevisse, 1980 : 994). La locution adverbiale sert à une description dans une phrase qui est formée par des éléments d'adverbiale, par exemple *en avant, tout de suite, à loisir, etc.*

#### 5) Locution Prépositive

Locution prépositive est une réunion de mots équivalant à une préposition (Grevisse, 1980 : 1097). La locution prépositive se trouve devant le nom et sert à relier un nom en d'autres termes qui est composée par des éléments du mot de préposition, par exemple *à cause de, auprès de, d'après, jusqu'à, etc.*

#### 6) Locution Conjonctive

La locution conjonctive est une réunion de mots équivalant à un conjonctive (Gressive, 1980 : 1224). La locution conjonctive est composée d'une combinaison de plusieurs conjonction, par exemple *pour que, c'est pourquoi, c'est-à-dire, etc.*

#### 7) Locution Interjective

La locution interjective est une réunion de mots équivalant à un interjection (Grevisse, 1980 : 1270). La locution interjective sert à souligner le style de la parole qui est formée par des éléments constitués par le mot interjection, par exemple *dis donc!, Eh bien!, Hé quoi!, Fi donc!, Fouette cocher!, etc.*

## 2. Le Sens de Locutions

La discussion sur la signification ne peut pas être séparée de la discussion de la sémantique. Selon Baylon & Mignot (1995 : 3), la sémantique est comme l'étude scientifique du sens, ou de la signification. Selon Leech (par Chaer, 1994 : 293 – 294), il existe deux types de sens :

### a. Le Sens Conceptuelle

Le sens conceptuelle est un sens possédé par un lexème indépendamment de n'importe quel contexte ou association, par exemple :

(10) *Je vais à cheval.*

(Arifin & Soemargono, 2004 : 162)

Le mot *cheval* dans la phrase (1) ayant un sens conceptuelle. Celui-ci signifie 'un animal à quatre pattes pouvant être conduit'.

### b. Le Sens Associatif

Le sens associatif est le sens d'un lexème ou d'un mot par rapport à l'existence de la relation du mot avec quelque chose en dehors de la langue. Le sens associatif est vu en fonction du contexte dans une communication, par exemple :

(11) *C'est un vrai cheval.*

(Arifin & Soemargono, 2004 : 162)

Le sens du mot 'cheval' dans la phrase (2) associé au caractère du cheval qui est fort. Ainsi, le mot 'cheval' dans la phrase ayant le sens figuré qui signifie 'l'homme infatigable'.



### C. Analyse

Les données ont été recueillies en appliquant la méthode de lecture avec la technique de lecture attentive (*SBLC*). On applique cette technique car l'examineur n'établit pas les données, il n'a que le rôle d'observer attentivement l'utilisation de la langue.

On pratique deux méthodes pour analyser les données, ce sont la méthode distributionnelle (*agih*) et la méthode d'identité référentielle (*padan referensial*). La méthode distributionnelle (*agih*) est utilisée pour analyser la forme des locutions (les catégories lexicales de locution). Cette méthode s'est réalisée par la technique de distribution immédiate des éléments de la phrase. Alors, on utilise la technique de substitution (*ganti*). Voici l'explication de la forme des locutions.

(4) *C'est fatigant, en fin de journée, mais je tiens le coup.*  
(page 11)

En appliquant la technique de distribution immédiate, la phrase (1) est divisée en deux parties : *c'est fatigant, en fin de journée* et *mais je tiens le coup*. L'élément contenant de locution marquée par le caractère gras figure dans la proposition subordonnée *mais je tiens le coup*. La proposition subordonnée *mais je tiens le coup* se compose de syntagme nominale (SN) *je* et syntagme verbale (SV) *tiens le coup*. Le syntagme verbale (SV) *tenir le coup* est une locution. La locution "*tenir le coup*" est une combinaison de verbe *tenir* et de nom *coup* qui fonctionne comme un prédicat de sorte qu'il appartienne à la locution verbale.

Après avoir fait la technique de distribution immédiate, pour prouver que “*tenir le coup*” est une locution, nous avons utilisé la technique de substitution. La technique de substitution est une technique réalisée en remplaçant certains éléments d'unités linguistiques concernés par certains autres éléments en dehors de l'unité linguistique (Sudaryanto, 1993 : 37).

Dans la phrase (1) il y a la locution “*tenir le coup*”. Le mot *tenir* dans la construction ne peut être remplacé en d'autres termes, par exemple *résister*, même si les deux mots ont le même sens, comme la phrase suivante.

(5) *C'est fatigant, en fin de journée, mais je **résiste le coup**.*

Quand le mot *tenir* a été remplacé par le mot *résister* comme la phrase (2), la proposition subordonnée *je résiste le coup* signifie «quelqu'un me donne un coup, et je le tiens». Donc, la construction *résister le coup* n'est pas une locution, d'autre part la construction “*tenir le coup*” est une locution qui signifie «*résister avec persévérance*».

Et puis, on sert à la méthode d'identité référentielle pour décrire le sens des locutions. ). Cette méthode s'est réalisée par la technique *pilah unsur penentu (PUP)*, et alors la technique *hubung banding menyamakan (HBS)*. On applique également l'analyse componentielle surtout pour relever de la même sens entre la locution et la langue standard. Voici l'explication sur le sens de locution.

Littéralement, la locution “*tenir le coup*” signifie «résister à un coup». Dans Le Petit Larousse (1999 : 999) le mot *tenir* signifie *faire rester près de*

*soi, garder, maintenir dans un certain état*, tandis que le mot *coup* signifie *choc rapide et plus ou moins violent d'un corps en mouvement qui vient en frapper un autre* (Larousse, 1999 : 271).

Dans Le Robert : Dictionnaire des Expressions et Locutions (1980 : 340), locution “*tenir le coup*” a sens figuré *résister avec persévérance*. Le mot *résister* signifie *ne pas céder sous l'action d'un choc* (Larousse, 1999 : 768), tandis que le mot *persévérance* signifie *qualité ou action de quelqu'un qui persévère* (Larousse, 1999 : 768).

Sur l'explication ci-dessus, on peut voir que “*tenir le coup*” et *résister avec persévérance* ont quelques sèmes similaire qui peuvent être vus dans le tableau suivant.

<i>Lexèmes</i> <i>Sèmes</i>	<i>Tenir le coup</i>	<i>Résister avec persévérance</i>
<i>faire rester près de soi</i>	+	-
<i>maintenir dans un certain état</i>	+	+
<i>choc rapide et plus ou moins violent d'un corps</i>	+	-
<i>ne pas céder sous l'action d'un choc</i>	+	+
<i>qualité ou action de quelqu'un qui persévère</i>	+	+

Le signe (+) indique que l'idiome a une similitude de component du sens et le signe (-) indique le contre. *Tenir le coup* et *résister avec persévérance* ont les même sèmes, liés à l'état de «tenir». En regardant le contexte de la phrase

(1), le sens correspondant de locution “*tenir le coup*” est le sens figuré ‘*résister avec persévérance*’.

#### **D. Conclusion et Recommendation**

Cette recherche observe la forme et le sens des locutions dans le roman *Monsieur Ibrahim et Les Fleurs du Coran*. Les résultats de la recherche indiquent que la forme des locutions dans le roman *Monsieur Ibrahim et les Fleurs du Coran* se distinguent selon les catégories de mots. Il y a 7 locutions, ce sont la locution verbale, la locution nominale, la locution adjective, la locution adverbiale, la locution prépositive, la locution conjonctive dan la locution interjective. Tandis que le sens des locutions est classé selon le contexte de la phrase de locution. Il y a deux types de sens à savoir le sens propre et le sens figurée.

Selon la résultat de la recherche, nous trouvons 72 locutions qui a sens figurée et 97 locutions qui a sens propre. La locution qui contient de nombreuses sens figurée telles que la locution verbale, la locution nominale et la locution adjective. Tandis que la locution qui contient de nombreuses sens propre telles que la locution adverbiale, la locution prépositive, la locution conjonctive et la locution interjective. Dans cette recherche la locution verbale se trouve en grand nombre. Cela indique que le verbe est l'élément principal d'une phrase.

Nous pouissions utiliser l'implication de cette recherche pour approfondir la langue et la culture (civilisation) française. Cette recherche peut être utilisée

comme matériel supplémentaire au niveau l'université. Dans le but d'améliorer la compétence de communiquer il serait méritoire pour les apprenants de français de travailler sur les locutions car leurs sens sont intraduisibles mots à mots. De plus, connaître mieux les locutions français signifie se préparer mieux à éviter les malentendus dans la communication.

**LAMPIRAN 2**  
**TABEL ANALISIS DATA**

**Tabel 3. Tabel Analisis Data *Locution***

No	Data	Bentuk <i>Locution</i>	Makna <i>Locution</i>	Jenis Makna	
				Makna non-figuratif	Makna Figuratif
1.	<p><i>Un matin, avant de partir au lycée, mon père m'avait dit...</i></p> <p>“<b>Pada suatu pagi, sebelum</b> pergi ke sekolah, ayahku berkata kepadaku...” (halaman 9)</p>	<p><b><i>Loc. Adverbiale</i></b> (<i>Un matin</i>)</p>	<p><i>Locution un matin</i> merupakan penggabungan dari nomina <i>un</i> yang berarti ‘satu’ dan nomina <i>matin</i> yang berarti ‘pagi hari’. Secara utuh, <i>locution un matin</i> berarti ‘pada suatu pagi’.</p>	<p><i>Locution un matin</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur-unsut leksikal pembentuknya.</p>	
2.		<p><b><i>Loc. Prépositive</i></b> (<i>avant de</i>)</p>	<p><i>Locution avant de</i> merupakan penggabungan dari preposisi <i>avant</i> yang berarti ‘sebelum’ dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution Avant de</i> berarti ‘sebelum ke’.</p>	<p><i>Locution avant de</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya.</p>	

3.	<p><i>Moïse, je ne comprends pas.. Il manque de l'argent... désormais, tu inscriras sur le cahier de la cuisine tout ce que tu dépenses.</i></p> <p>“Moïse, aku tidak mengerti.. kita <b>kehabisan</b> uang.. Mulai sekarang, kamu tulis di buku seluruh pengeluaran dapur.” (halaman 9)</p>	<p><b>Loc. Prépositive</b> (<i>manque de</i>)</p>	<p><i>Locution manque de</i> merupakan penggabungan nomina <i>manque</i> yang berarti ‘kurang’ dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution manque de</i> bermakna “kehabisan/kekurangan”.</p>	<p><i>Locution manque de</i> termasuk ke bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi.</p>	
4.	<p><i>Pas suffisant de vivre seul dans un grand appartement noir, vide, d'être l'esclave plutôt que le fils d'un avocat sans affaires et sans femme.</i></p> <p>“<b>Lebih baik</b> hidup sendiri di sebuah apartemen besar yang gelap, kosong menjadi seorang budak <b>daripada</b> menjadi seorang anak laki-laki dari pengacara tanpa perkara dan tanpa isteri.” (halaman 10)</p>	<p><b>Loc. Conjonctive</b> (<i>plutôt que</i>)</p>	<p><i>Locution plutôt que</i> merupakan penggabungan adverbial <i>plutôt</i> dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution plutôt que</i> bermakna “lebih baik daripada”.</p>	<p><i>Locution plutôt que</i> termasuk ke dalam bermakna non-figuratif karena makna yang dihasilkan sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai penghubung kalimat yang mengawali dengan kalimat yang mengikutinya.</p>	



5.	<p><i>Deux cents francs, c'était le prix d'une fille, rue de Paradis.</i></p> <p>“Dua ratus francs adalah <b>harga yang dapat dibayarkan untuk seorang perempuan</b> di jalan Paradis.” (halaman 10)</p>	<p><b>Loc. Nominale</b> (<i>le prix d'une fille</i>)</p>	<p><b>Locution le prix d'une fille</b> merupakan penggabungan dari nomina <i>le prix</i> yang berarti ‘harga’ dan nomina <i>une fille</i> yang berarti seorang ‘perempuan’. Secara utuh, <b>locution le prix d'une fille</b> berarti ‘harga yang pantas (yang harus dibayarkan) untuk seorang perempuan’.</p>		<p><b>Locution le prix d'une fille</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena makna yang dikandung adalah ‘harga yang pantas untuk seorang perempuan’. Harga yang dimaksud bukanlah harga jual-beli umum yang ada pada masyarakat.</p>
6.	<p><i>Les premières, elles m'ont demandé ma carte d'identité.</i></p> <p>“<b>Mula-mula</b>, mereka meminta kartu identitas.”(halaman 10)</p>	<p><b>Loc. Adverbiale</b> (<i>les premières</i>)</p>	<p><b>Locution les premières</b> terbentuk dari <i>determinant les</i> diikuti oleh nomina <i>premières</i> yang berarti ‘awalnya (mula-mula)’. Sama dengan makna leksikalnya, secara utuh <b>locution les premières</b> bermakna ‘awalnya</p>	<p><b>Locution les premières</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sama dengan makna unsur leksikalnya dan</p>	

			(mula-mula)'.  	berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan waktu pada kalimat tersebut.	
7.	<p><i>Au bout de la rue, il y avait une nouvelle.</i></p> <p>“<b>Di ujung</b> jalan, terdapat sebuah kabar.” (halaman 11)</p>	<b>Loc. Prépositive</b> ( <i>au bout de</i> )	<i>Locution au bout de</i> mengandung makna yang sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya yaitu preposisi <i>au</i> yang berarti ‘di’, nomina <i>bout</i> yang berarti ‘ujung’ dan preposisi <i>de</i> yang diikuti oleh nomina <i>la rue</i> . Secara utuh, <i>locution au bout de</i> berarti ‘di ujung’.	<i>Locution au bout de</i> bermakna non-figuratif karena memiliki makna figuratif yang sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi.	
8.	<p>- <i>Tu as seize ans, toi ?</i></p> <p>- <b>Ben Ouais</b>, depuis ce matin.</p> <p>- “Kau sudah berumur 16 tahun?”</p> <p>- “<b>Ya tentu</b>, sejak tadi pagi.”(halaman 11)</p>	<b>Loc. Interjective</b> ( <i>ben ouais</i> )	<i>Locution ben ouais</i> merupakan gabungan dari interjeksi <i>ben</i> yang berasal dari leksikal <i>bien</i> yang berarti ‘baik’ dan interjeksi <i>ouais</i> yang berarti ‘ya’. Secara utuh, <i>locution ben ouais</i> berarti ‘ya tentu’.	<i>Locution ben ouais</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena memiliki makna yang sesuai dengan unsur leksikal	

				pembentuknya dan berfungsi sebagai penegas kalimat yang mengikutinya.	
9.	<p><i>J'y croyais à peine, elle avait vingt deux-ans.</i></p> <p>“Aku <b>hampir tidak</b> percaya di sana, dia berumur 22 tahun.” (halaman 11)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>à peine</i>)</p>	<p><i>Locution à peine</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> dan adjektif <i>peine</i> yang berarti ‘sukar’. Secara utuh, <i>locution à peine</i> berarti ‘hampir tidak (ada)’.</p>	<p><i>Locution à peine</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung sesuai dengan makna leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keadaan.</p>	
10.	<p><i>Elle m'a expliqué comment on se lavait, puis comment on devait faire l'amour.</i></p> <p>“Dia menjelaskan kepadaku cara tidur bersama, dan cara <b>bercinta</b>.” (halaman 11)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire l'amour</i>)</p>	<p><i>Locution faire l'amour</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>amour</i> yang berarti ‘cinta’. Secara utuh, <i>locution faire l'amour</i> berarti ‘melakukan hubungan</p>		<p><i>Locution faire l'amour</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘melakukan cinta’ namun memiliki makna figuratif</p>

			seksual (intim)’.  		‘melakukan hubungan seksual’ yaitu hubungan yang biasa dilakukan oleh pasangan suami istri.
11.	<p><i>Je savais déjà mais je la laissais dire, pour qu’elle se sente plus à l’aise.</i></p> <p>“Aku sudah tahu, tapi aku membiarkannya berbicara supaya ia merasa lebih <b>santai</b>.” (halaman 11)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (à l’aise)</p>	<p><i>Locution à l’aise</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> dan nomina <i>aise</i> yang berarti ‘perasaan enak/santai’. Secara utuh, <i>locution à l’aise</i> berarti ‘santai’.</p>	<p><i>Locution à l’aise</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menerangkan kata kerja.</p>	
12.	<p><i>Tout le long, j’ai failli m’évanouir. À la fin, elle m’a caressé les cheveux.</i></p> <p>“Selama itu, aku hampir tidak</p>	<p><b>Loc. Adverbiale</b> (tout le long)</p>	<p><i>Locution tout le long</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>tout</i> yang berarti ‘seluruh’ dan nomina <i>long</i> yang berarti ‘panjang’. Secara</p>	<p><i>Locution tout le long</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang</p>	

13.	sadarkan diri. <b>Akhirnya</b> , dia membelai-belai rambutku.” (halaman 11)	<b>Loc. Adverbiale</b> (à la fin)	utuh, <i>locution tout le long</i> berarti ‘selama ini/itu’.  <i>Locution à la fin</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> yang berarti ‘di’ dan nomina <i>fin</i> yang berarti ‘akhir’. Secara utuh, <i>locution à la fin</i> berarti ‘di akhir’.	terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan waktu.  <i>Locution à la fin</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial.	
14.	<i>Il faudra revenir, et me faire un petit cadeau.</i> “Kau harus kembali, dan	<b>Locution Verbale</b> (faire un petit cadeau)	<i>Locution faire un petit cadeau</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti		<i>Locution faire un petit cadeau</i> termasuk ke dalam <i>locution</i>

	memberiku sebuah kado kecil.” (halaman 11)		‘membuat’, adjektif <i>petit</i> yang berarti ‘kecil’ dan nomina <i>cadeau</i> yang berarti ‘kado’. Secara utuh, <i>locution faire un petit cadeau</i> berarti ‘memberikan kenang-kenangan’		bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘membuat kado kecil’ melainkan bermakna figuratif ‘memberikan kenang-kenangan’.
15.	<i>J’ai regardé autour de moi ce que je pouvais offrir de plus précieux, puis j’ai recouru dare-dare rue de Paradis.</i>  “Aku melihat <b>ke sekelilingku</b> barang berharga yang bisa ku berikan kepadanya, lalu dengan <b>tergesa-gesa</b> aku kembali berlari ke jalan Paradis.” (halaman 12)	<b>Loc. Prépositive</b> ( <i>autour de</i> )	<i>Locution autour de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>autour</i> yang berarti ‘keliling’ dan preposisi <i>de</i> yang berarti ‘di’. Secara utuh, <i>locution autour de</i> berarti ‘di sekeliling’.	<i>Locution autour de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi.	
16.		<b>Loc. Adverbiale</b> ( <i>dare-dare</i> )	<i>Locution dare-dare</i> merupakan satuan leksikal yang tak dapat	<i>Locution dare-dare</i> termasuk ke dalam <i>locution</i>	

			dipisah dan bermakna 'tergesa-gesa'.	bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan keadaan.	
17.	<p><i>C'est à peu près au même moment que j'ai connu monsieur Ibrahim.</i></p> <p>"Kejadian itu <b>kira-kira pada saat</b> aku mengenal tuan Ibrahim." (halaman 12)</p>	<i>Loc. Adverbiale (à peu près)</i>	<i>Locution à peu près</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> , adverbial <i>peu</i> dan adverbial <i>près</i> yang secara utuh berarti 'kira-kira'.	<i>Locution à peu près</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial.	

18.		<b>Loc. Conjonctive</b> ( <i>au même moment que</i> )	<b>Locution au même moment que</b> merupakan sintakme yang tergabung dari beberapa unsur yaitu preposisi <i>au</i> , adverbial <i>même</i> , nomina <i>moment</i> dan konjungsi <i>que</i> yang secara utuh berarti ‘pada saat yang sama’.	<b>Locution au même moment que</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi.	
19.	<p><i>On avait toujours vu monsieur Ibrahim dans son épicerie, de huit heures du matin au milieu de la nuit.</i></p> <p>“Kita selalu melihat Tuan Ibrahim di tokonya, sejak pukul delapan pagi hingga <b>pertengahan</b> malam.” (halaman 12)</p>	<b>Loc. Prépositive</b> ( <i>au milieu de</i> )	<b>Locution au milieu de</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>au</i> yang berarti ‘di’, nomina <i>milieu</i> yang berarti ‘tengah’ dan preposisi <i>de</i> yang menghubungkan dengan nomina <i>la nuit</i> . Secara utuh, <b>locution au milieu de</b> berarti ‘di tengah –tengah’.	<b>Locution au milieu de</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi.	



20.	<p><i>Car monsieur Ibrahim, de l'avis général, passait pour un sage.</i></p> <p>“Karena menurut pendapat umum, Tuan Ibrahim adalah orang yang bijaksana.” (halaman 13)</p>	<p><b>Loc. Adverbiale</b> (<i>de l'avis général</i>)</p>	<p><i>Locution de l'avis général</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i>, nomina <i>avis</i> yang berarti ‘pendapat’ dan <i>général</i> yang berarti ‘umum’. Secara utuh, <i>locution de l'avis général</i> berarti ‘menurut pendapat umum’.</p>	<p><i>Locution de l'avis général</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial.</p>	
21.	<p><i>Tous les jours donc, je faisais les courses et les repas.</i></p> <p>“Setiap hari, aku berbelanja dan menyiapkan makanan.” (halaman 13)</p>	<p><b>Loc. Adverbiale</b> (<i>tous les jours</i>)</p>	<p><i>Locution tous les jours</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>tous</i> yang berarti ‘seluruh’ dan nomina <i>jours</i> yang berarti ‘hari’. Secara utuh, <i>locution tous les jours</i> berarti ‘setiap hari’.</p>	<p><i>Locution tous les jours</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan</p>	

22.		<p><b>Loc. Verbale</b> (<i>faire les courses</i>)</p>	<p><i>Locution faire les courses</i> merupakan penggabungan verba <i>faire</i> dan nomina <i>les courses</i>. Secara utuh, <i>locution faire les courses</i> berarti ‘berbelanja’</p>	<p>keterangan waktu.</p> <p><i>Locution faire les courses</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya.</p>	
23.		<p><b>Loc. Verbale</b> (<i>faire les repas</i>)</p>	<p><i>Locution faire les repas</i> merupakan penggabungan verba <i>faire</i> dan nomina <i>repas</i>. <i>Locution faire les repas</i> lagi bermakna ‘membuat makanan’.</p>	<p><i>Locution faire les repas</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya.</p>	

24.	<p><i>Si je les achetais, ce n'était pas pour qu'elles soient fraîches.</i></p> <p>“Jika aku membelinya, bukan perihal <b>agar</b> tetap dalam keadaan segar.” (halaman 14)</p>	<p><b>Loc. Conjonctive</b> (<i>pour que</i>)</p>	<p><i>Locution pour que</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>pour</i> dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution pour que</i> bermakna ‘agar’.</p>	<p><i>Locution pour que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi.</p>	
25.	<p><i>J'avais un peu honte mais, pour lutter contre ma honte, je pensais très fort, au moment de payer.</i></p> <p>“Aku <b>sedikit merasa takut</b>, tapi untuk melawan kejujuranku, aku berfikir keras <b>pada saat</b> membayar.” (halaman 14)</p>	<p><b>Loc. Verbale</b> (<i>avoir honte</i>)</p>	<p><i>Locution avoir honte</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire avoir</i> dan nomina <i>honte</i>. Secara utuh, <i>locution avoir honte</i> bermakna ‘merasa malu’.</p>	<p><i>Locution avoir honte</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya.</p>	
26.		<p><b>Loc. Adverbiale</b> (<i>un peu</i>)</p>	<p><i>Locution un peu</i> merupakan gabungan dari <i>determinant un</i> dan</p>	<p><i>Locution un peu</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna</p>	

27.		<b>Loc. Prépositive</b> ( <i>au moment de</i> )	adverbia <i>peu</i> . Secara utuh, <i>locution un peu</i> berarti ‘sedikit’.  <i>Locution au moment de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>au</i> yang berarti ‘pada’, nomina <i>moment</i> yang berarti ‘saat’ dan preposisi <i>de</i> yang diikuti infinitif. Secara utuh, <i>locution au moment de</i> bermakna ‘pada saat’	non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbia.  <i>Locution au moment de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi.	
28.	<i>Après tout, c’est qu’un Arabe !</i>  “Setelah	<b>Loc. Adverbiale</b> ( <i>Après tout</i> )	<i>Locution après tout</i> merupakan gabungan dari adverbia <i>après</i> ‘setelah’ dan adverbia		<i>Locution après tout</i> bermakna figuratif karena makna yang

	<b>mempertimbangkannya</b> , dia adalah orang Arab.” (halaman 14)		<i>tout</i> ‘semua’. Secara utuh, <i>locution après tout</i> bermakna ‘setelah mempertimbangkannya’.		terkandung berupa makna tersirat yang tidak terdapat pada makna unsur leksikalnya. <i>Locution après tout</i> tidak bermakna ‘setelah semua’ melainkan bermakna ‘setelah mempertimbangkan sst.’.
29.	<i>Cela désigne une région qui va de l’Anatolie jusqu’à la Perse, Momo.</i>  “Hal itu menggambarkan sebuah wilayah dari Anatolia <b>sampai</b> Persia, Momo.” (halaman 15)	<b>Loc. Prépositive</b> ( <i>jusqu’à</i> )	<i>Locution jusqu’à</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>jusque</i> dengan preposisi <i>à</i> yang berarti ‘sampai’.	<i>Locution jusqu’à</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi.	

30.	<p><i>J'ajoutai en sortant mon porte-monnaie.</i></p> <p>“Aku mengeluarkan <b>dompetku</b>.” (halaman 15)</p>	<p><b>Loc. Nominale</b> (<i>porte-monnaie</i>)</p>	<p><i>Locution porte-monnaie</i> merupakan gabungan dari verba <i>porter</i> yang berarti ‘membawa’ dan nomina <i>monnaie</i> yang berarti ‘uang’. Secara utuh, <i>locution porte-monnaie</i> berarti ‘dompet’.</p>		<p><i>Locution porte-monnaie</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘membawa uang’ melainkan bermakna ‘dompet’.</p>
31	<p><i>Arabe, Momo, ça veut dire «ouvert de huit heures du matin jusqu'à minuit et même le dimanche» dans l'épicerie.</i></p> <p>“Momo, Arab <b>berarti</b> membuka tokonya dari pukul delapan pagi hingga tengah malam, begitu pula saat hari minggu.” (halaman 16)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>Vouloir dire</i>)</p>	<p><i>Locution vouloir dire</i> merupakan gabungan dari verba <i>vouloir</i> yang berarti ‘ingin’ dan verba <i>dire</i> yang berarti ‘berbicara’. Secara utuh, <i>locution vouloir dire</i> berarti ‘berarti’.</p>		<p><i>Locution vouloir dire</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘ingin berbicara’ melainkan bermakna figuratif ‘berarti’.</p>
32.	<p><i>Pour la première fois, depuis que j'existe, il a quitté son tabouret.</i></p> <p>“Untuk pertama kali, <b>sejak</b> keberadaanku, ia meninggalkan kursinya.” (halaman 17)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>depuis que</i>)</p>	<p><i>Locution depuis que</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>depuis</i> dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution depuis que</i> berarti ‘sejak’.</p>	<p><i>Locution depuis que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih</p>	

				sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi.	
33.	<p>- <i>Vous êtes marié, monsieur Ibrahim ?</i></p> <p>- <i>Oui, <b>bien sûr</b> que je suis marié.</i></p> <p>- “Apakah kau sudah menikah, Pak Ibrahim?”</p> <p>- “Ya, <b>tentu saja</b> aku sudah menikah.” (halaman 18)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>bien sûr</i>)</p>	<p><b>Locution bien sûr</b> merupakan gabungan dari adverbial <i>bien</i> dan adjektif <i>sûr</i>. Secara utuh, <b>locution bien sûr</b> berarti ‘tentu (saja)’.</p>		<p><b>Locution bien sûr</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘keyakinan yang baik’ melainkan bermakna figuratif ‘tentu (saja)’.</p>
34.	<p><i>À cet instant-là, j’aurais pu jurer que monsieur Ibrahim n’était pas aussi vieux que <b>tout le monde</b> le croyait.</i></p> <p>“<b>Pada saat itu juga</b>, aku berani bertaruh bahwa Pak Ibrahim tidak setua yang dipikirkan oleh <b>semua orang</b>.” (halaman 18)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>À cet instant-là</i>)</p>	<p><b>Locution À cet instant-là</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i>, nomina <i>instant</i> dan adverbial <i>là</i>. Secara utuh, <b>locution À cet instant-là</b> berarti ‘pada saat itu (juga)’.</p>	<p><b>Locution À cet instant-là</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung masih sesuai dengan makna leksikal unsur</p>	

35.		<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>tout le monde</i> )	<i>Locution tout le monde</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>tout</i> dan nomina <i>monde</i> . Secara utuh, <i>locution tout le monde</i> berarti ‘semua orang’.	pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan waktu.	<i>Locution tout le monde</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena makna yang terkandung bukanlah ‘seluruh dunia’ melainkan ‘semua orang’.
36.	<i>Soudain, monsieur Ibrahim se met au garde-à-vous : Brigitte Bardot entre dans l’épicerie.</i>  “Tiba-tiba, Ibrahim berdiri tegak : Brigitte Bardot masuk ke dalam toko.” (halaman 18)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>Se mettre au garde-à-vous</i> )	<i>Locution se mettre au garde-à-vous</i> merupakan gabungan dari verba <i>se mettre</i> dan nomina <i>garde-à-vous</i> . Secara utuh, <i>locution se mettre au garde-à-vous</i> berarti ‘berdiri tegak’.		<i>Locution se mettre au garde-à-vous</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘berdiri pada penjagaan Anda’ melainkan



					bermakna figuratif ‘berdiri tegak’.
37.	<p>- <i>Combien je vous dois?</i>  - <i>Quarante francs, mademoiselle.</i>  <i>Elle a un haut-le-corps, la Brigitte. Moi Aussi. Une bouteille d'eau ça valait deux balles, à l'époque, pas quarante.</i></p> <p>- “Berapa yang harus ku bayar?”  - 40 franc, Nona.  Brigitte pun <b>terkejut</b>. Aku juga. <b>Pada masa itu</b>, satu botol air senilai dengan 2 bola, bukan empat puluh. (Halaman 19)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>un haut-le-corps</i>)</p>	<p><i>Locution un haut-le-corps</i> merupakan gabungan dari adjektif <i>haut</i> dan nomina <i>corps</i>. Secara utuh, <i>locution un haut-le-corps</i> berarti ‘gerakan yang tiba-tiba (karena terkejut)’.</p>		<p><i>Locution un haut-le-corps</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘tubuh yang tinggi’ melainkan bermakna figuratif ‘gerakan yang tiba-tiba (karena terkejut)’.</p>
38.		<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>à l'époque</i>)</p>	<p><i>Locution à l'époque</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> dan nomina <i>époque</i>. Secara utuh, <i>locution à l'époque</i> berarti ‘pada masa itu’.</p>	<p><i>Locution à l'époque</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur</p>	

				leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbia yang menunjukkan keterangan waktu.	
39.	<i>Il a dit cela avec <b>tant de</b> charme.</i>  “Ia mengatakannya dengan <b>penuh</b> pesona.” (halaman 19)	<b>Locution Prépositive</b> ( <i>tant de</i> )	<i>Locution tant de</i> merupakan gabungan dari adverbia <i>tant</i> dan preposisi <i>de</i> . Secara utuh, <i>locution tant de</i> berarti ‘banyak/penuh’.	<i>Locution tant de e</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi kalimat tersebut.	
40.	<i>Quand même, vous avez un de ces culots, monsieur Ibrahim.</i>  “ <b>Bagaimanapun</b> , kau melakukan sebuah kelancangan, Pak Ibrahim.” (halaman 19)	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>quand même</i> )	<i>Locution quand même</i> merupakan gabungan dari adverbia <i>quand</i> dan adverbia <i>même</i> . Secara utuh, <i>locution quand même</i> berarti ‘bagaimanapun’.		<i>Locution quand même</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘kapan sama’ melainkan

					bermakna figuratif 'bagaimanapun'.
41.	<p><i>C'est ce jour-là que nous sommes devenus amis.</i></p> <p><b>"Hari itu</b> adalah hari dimana kita menjadi teman." (halaman 20)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>ce jour-là</i>)</p>	<p><i>Locution ce jour-là</i> merupakan gabungan dari nomina <i>jour</i> yang berarti 'hari' dan adverbial <i>là</i> yang berarti 'di sana'. Secara utuh, <i>locution ce jour-là</i> berarti 'hari itu'.</p>	<p><i>Locution ce jour-là</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan waktu.</p>	
42.	<p><i>C'est vrai que, à partir de là, j'aurais pu aller les escamoter ailleurs, mes boîtes, mais monsieur Ibrahim, il m'a fait jurer.</i></p> <p><b>"Benar bahwa,</b> sejak saat itu, aku bisa mencuri botol-botol di toko</p>	<p><b>Loc. Conjonctive</b> (<i>c'est vrai que</i>)</p>	<p><i>Locution c'est vrai que</i> merupakan gabungan dari adjektifa <i>vrai</i> yang berarti 'benar' dan konjungsi <i>que</i> yang berarti 'bahwa'. Secara utuh, <i>locution c'est vrai que</i> berarti 'memang benar bahwa'.</p>	<p><i>Locution c'est vrai que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur</p>	

43.	Pak Ibrahim, namun ia menyumpahiku.” (halaman 20)	<b>Locution Prépositive</b> ( <i>à partir de</i> )	<i>Locution à partir de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> , verba <i>partir</i> dan preposisi <i>de</i> . Secara utuh, <i>locution à partir de</i> berarti ‘mulai/sejak’.	leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi.	<i>Locution à partir de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pergi ke’ melainkan bermakna figuratif ‘mulai/sejak’.
44.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>faire jurer</i> )	<i>Locution faire jurer</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan verba <i>jurser</i> yang berarti ‘bersumpah’. Secara utuh, <i>locution faire jurer</i> berarti ‘bersumpah’.	<i>Locution faire jurer</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal	

				pembentuknya.	
45.	<p><i>Monsieur Ibrahim me donna <b>plein de</b> trucs pour soutirer de l'argent à mon père <b>sans qu'il s'en rende compte</b> : lui servir du vieux pain de la veille ou <b>de l'avant-veille</b> passé dans la four.</i></p> <p>“Pak Ibrahim memberiku <b>banyak</b> barang agar aku mendapatkan uang dari ayahku tanpa ia <b>sadari</b> yaitu dengan menyajikan untuknya roti kemarin atau <b>dua hari sebelumnya</b> di dalam oven.” (halaman 20)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>plein de</i>)</p>	<p><i>Locution <b>plein de</b></i> merupakan gabungan dari nomina <i>plein</i> yang berarti keadaan penuh dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution <b>plein de</b></i> berarti ‘banyak/penuh’.</p>	<p><i>Locution <b>plein de</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.</p>	
46.		<p><b>Locution Conj.</b> (<i>sans que</i>)</p>	<p><i>Locution <b>sans que</b></i> merupakan gabungan dari preposisi <i>sans</i> yang berarti ‘tanpa’ dan konjungsi <i>que</i> yang berarti ‘bahwa’. Secara utuh, <i>locution <b>sans que</b></i> berarti ‘tanpa’.</p>	<p><i>Locution <b>sans que</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi</p>	

47.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>rendre compte</i> )	<b>Locution rendre compte</b> merupakan gabungan dari verba <i>rendre</i> yang berarti menyerah dan nomina <i>compte</i> yang berarti kesadaran. Secara utuh, <b>locution rendre compte</b> berarti ‘menyadari’.	sebagai konjungsi pada kalimat tersebut.	<b>Locution rendre compte</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘menyerah pada kesadaran’ melainkan bermakna ‘menyadari’.
48.		<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>de l’avant-veille</i> )	<b>Locution de l’avant-veille</b> merupakan gabungan dari adverbial <i>avant</i> yang berarti ‘sebelum’ dan nomina <i>veille</i> yang berarti ‘sehari sebelumnya’. Secara utuh, <b>locution de l’avant veille</b> berarti ‘dua hari sebelumnya’.	<b>Locution de l’avant-veille</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya	

				dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan waktu pada kalimat tersebut.	
49.	<p><i>Grâce à l'intervention de monsieur Ibrahim, le monde des adultes s'était fissuré.</i></p> <p>“<b>Berkat</b> tekanan dari Pak Ibrahim, dunia orang dewasa menjadi retak.” (halaman 21)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>Grâce à</i>)</p>	<p><i>Locution grâce à</i> merupakan gabungan dari nomina <i>grâce</i> yang berarti ‘ketulusan hati’ dan preposisi <i>à</i> yang berarti ‘pada’. Secara utuh, <i>locution grâce à</i> berarti ‘berkat’.</p>		<p><i>Locution grâce à</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘ketulusan hati pada’ melainkan bermakna ‘berkat’.</p>
50.	<p><i>La fille me fit un sourire.</i></p> <p>“Perempuan itu <b>tersenyum</b> kepadaku.” (halaman 21)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire un sourire</i>)</p>	<p><i>Locution faire un sourire</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>sourire</i> yang berarti ‘senyuman’. Secara utuh, <i>locution faire un sourire</i> berarti ‘tersenyum’.</p>	<p><i>Locution faire un sourire</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya.</p>	

51.	<p><i>À ce moment-là, surgirent de l'allé un homme qui courrait comme un rat.</i></p> <p>“Pada saat itu, seorang pria berjalan mengendap-endap seperti tikus.” (halaman 21)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>À ce moment-là</i>)</p>	<p><i>Locution à ce moment-là</i> merupakan gabungan dari nomina <i>moment</i> yang berarti ‘saat’ dan adverbial <i>là</i> yang berarti ‘di sana’. Secara utuh, <i>locution à ce moment-là</i> berarti ‘pada saat itu’.</p>	<p><i>Locution à ce moment-là</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai keterangan waktu pada kalimat tersebut.</p>	
52.	<p><i>La propriétaire de mon ours avait l'air outrée que sa collègue m'ait volé à elle.</i></p> <p>“Pemilik beruangku <b>terlihat</b> marah ketika temannya mencuri beruang itu darinya.” (halaman 21)</p>	<p><b>Locution verbale</b> (<i>avoir l'air</i>)</p>	<p><i>Locution avoir l'air</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire avoir</i> yang berarti ‘memiliki’ dan nomina <i>l'air</i> yang berarti ‘sikap’. Secara utuh, <i>locution avoir l'air</i> berarti ‘terlihat’.</p>		<p><i>Locution avoir l'air</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘memiliki sikap’ melainkan bermakna figuratif ‘terlihat’.</p>



53.	<p><i>Viens demain. Moi aussi, je te le ferai gratuit.</i></p> <p>“Datanglah besok. Aku juga akan memberimu <b>gratis</b>.” (halaman 23)</p>	<p><b>Locution verbale</b> (<i>faire gratuit</i>)</p>	<p><b>Locution faire gratuit</b> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan adjektif <i>gratuit</i> yang berarti ‘gratis’. Secara utuh, <b>locution faire gratuit</b> berarti ‘memberi secara gratis’.</p>	<p><b>Locution faire gratuit</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya.</p>	
54.	<p><i>J’avais toujours froid lorsque j’étais auprès de mon père.</i></p> <p>“Aku selalu merasa dingin ketika aku berada <b>di dekat</b> ayahku.” (halaman 23)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>auprès de</i>)</p>	<p><b>Locution auprès de</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>auprès</i> dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <b>locution auprès de</b> berarti ‘di dekat’.</p>	<p><b>Locution auprès de</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.</p>	
55.	<p><i>Il était clos dans les murs de sa science, il ne faisait pas plus attention à moi qu’à un chien.</i></p> <p>“Dia tertutup rapat oleh dinding ilmunya, dia tidak <b>memperhatikanku</b> lebih dari</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire attention</i>)</p>	<p><b>Locution faire attention</b> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>attention</i> yang berarti ‘perhatian’. Secara utuh, <b>locution faire attention</b> berarti</p>	<p><b>Locution faire attention</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena memiliki makna yang sesuai dengan makna</p>	

	pada seekor anjing.” (halaman 24)		‘memperhatikan’.	unsur leksikal pembentuknya.	
56.	<i>Popol, il faisait pas pipi à côté de toilettes.</i>  “Popol, dia tidak pipis <b>di sebelah</b> toilet.” (halaman 24)	<b>Locution Prépositive</b> ( <i>à côté de</i> )	<i>Locution à côté de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> , adverbial <i>côté</i> dan preposisi <i>de</i> . Secara utuh, <i>locution à côté de</i> berarti ‘di sebelah’.	<i>Locution à côté de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena memiliki makna yang sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.	
57.	<i>Au fond, ce n’était pas plus mal que ma mère soit parti avec Popol.</i>  “ <b>Sebenarnya</b> , bukanlah hal yang buruk jika ibu pergi bersama Popol.” (halaman 25)	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>au fond</i> )	<i>Locution au fond</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>au</i> dan nomina <i>fond</i> . Secara utuh, <i>locution au fond</i> berarti ‘sebenarnya’.		<i>Locution au fond</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pada bagian dasar’ melainkan bermakna figuratif ‘sebenarnya’.

58.	<p><i>Rendre service</i> <i>auc putes, c'étaient des choses que je rangeais dans un tiroir secret de mon esprit.</i></p> <p>“<b>Melayani</b> pelacur adalah hal yang ku simpan rapat-rapat di dalam diriku.” (halaman 25)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>rendre service</i>)</p>	<p><i>Locution rendre service</i> merupakan gabungan dari verba <i>rendre</i> yang berarti ‘mengembalikan’ dan nomina <i>service</i> yang berarti ‘pelayanan’. Secara utuh, <i>locution rendre service</i> berarti ‘melayani’.</p>	<p><i>Locution rendre service</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘mengembalikan pelayanan’ melainkan bermakna figuratif ‘melayani’.</p>
59.	<p><i>Ça, c'était un vrai coup de poing, cette question, un coup de vache, je n'étais pas préparé.</i></p> <p>“Itu adalah sebuah <b>pukulan</b> yang nyata, pertanyaan itu, <b>jahat dan munafik</b>, aku tidak siap.” (halaman 26)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>un coup de poing</i>)</p>	<p><i>Locution un coup de poing</i> merupakan gabungan dari nomina <i>coup</i> yang berarti ‘pukulan’ dan nomina <i>poing</i> yang berarti tinju. Secara utuh, <i>locution un coup de poing</i> berarti ‘pukulan’.</p>	<p><i>Locution un coup de poing</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif. Jika dilihat dari konteks kalimatnya, makna pukulan yang dimaksud bukanlah pukulan yang sebenarnya, melainkan sesuatu hal yang membuat sakit</p>

60.		<b>Locution Nominale</b> ( <i>un coup de vache</i> )	<i>Locution un coup de vache</i> merupakan gabungan dari nomina <i>coup</i> yang berarti ‘pukulan’ dan adjektif <i>vache</i> yang berarti ‘jahat/kejam’. Secara utuh, <i>locution un coup de vache</i> berarti ‘tindakan yang jahat dan munafik’.		seperti sebuah pukulan.  <i>Locution un coup de vache</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pukulan yang kejam’ melainkan bermakna figuratif ‘tindakan yang jahat dan munafik’.
61.	<i>Justement, pour m’emmerder, il se mit à sourire.</i>  “Baru saja, untuk menggangguku, ia <b>mulai</b> tersenyum.” (halaman 26)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>se mettre à</i> )	<i>Locution se mettre à</i> merupakan gabungan dari verba <i>se mettre</i> yang berarti ‘mengambil’ dan preposisi <i>à</i> yang berarti ‘pada’. Secara utuh, <i>locution se mettre à</i> berarti ‘mulai’.		<i>Locution se mettre à</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘mengambil pada’ melainkan bermakna figuratif ‘mulai’.

62.	<p><i>Monsieur Ibrahim me refille en douce une boîte de choucroute garnie <b>qualité supérieure</b>.</i></p> <p>“Pak Ibrahim memberiku sekotak kol asam <b>kualitas tinggi</b>.” (halaman 27)</p>	<p><b>Locution Adjective</b> (<i>qualité supérieure</i>)</p>	<p><i>Locution <b>qualité supérieure</b></i> merupakan gabungan dari nomina <i>qualité</i> yang berarti ‘kualitas’ dan adjektif <i>supérieure</i> yang berarti ‘unggul’. Secara utuh, <i>locution <b>qualité supérieure</b></i> berarti ‘kualitas tinggi’.</p>		<p><i>Locution <b>qualité supérieure</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘kualitas dengan ukuran tinggi’ melainkan bermakna figuratif ‘kualitas unggul’.</p>
63.	<p><i><b>Eh bien</b>, c’est sourire, qui rende heureux.</i></p> <p>“<b>Nah</b>, senyumlah yang membuat <b>bahagia</b>.” (halaman 27)</p>	<p><b>Locution Interjective</b> (<i>eh bien</i>)</p>	<p><i>Locution <b>eh bien</b></i> merupakan gabungan dari interjeksi <i>eh</i> dan adjektif <i>bien</i>. Secara utuh, <i>locution <b>eh bien</b></i> berarti ‘nah’.</p>	<p><i>Locution <b>eh bien</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna nonfiguratif karena makna yang dikandung sesuai dengan makna unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai penekanan untuk kalimat yang mengikutinya.</p>	

64.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>rendre heureux</i> )	<b>Locution rendre heureux</b> merupakan gabungan dari verba <i>rendre</i> yang berarti ‘mengembalikan’ dan adjektif <i>heureux</i> yang berarti ‘beruntung’. Secara utuh, <i>locution rendre heureux</i> berarti ‘bahagia’.		<b>Locution rendre heureux</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘mengembalikan keberuntungan’ melainkan bermakna figuratif ‘bahagia’.
65.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mon œil.</i></li> <li>- <i>Essaie.</i></li> <li>- <i>Mon œil, je dis.</i></li>   <li>- “Mataku.”</li> <li>- “Cobalah.”</li> <li>- “Mataku, <b>ku bilang.</b>” (halaman 27)</li> </ul>	<b>Locution Interjective</b> ( <i>je dis</i> )	<b>Locution je dis</b> merupakan gabungan dari pronomina <i>je</i> yang berarti ‘aku’ dan verba <i>dis</i> yang berarti ‘berbicara’. Secara utuh, <i>locution je dis</i> berarti ‘aku katakan’.	<b>Locution je dis</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung sesuai dengan makna leksikal unsur pembentuknya dan berfungsi sebagai ekspresi penegas kata yang sudah diucapkan.	

66.	<p><i>Mais elles étaient en train de sécher, m'sieur.</i></p> <p>“Tapi, mereka <b>sedang</b> membolos, Pak.”(halaman 28)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>en train de</i>)</p>	<p><i>Locution en train de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i>, nomina <i>train</i> dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution je dis</i> berarti ‘sedang’.</p>		<p><i>Locution en train de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pada jalannya sesuatu’ melainkan bermakna ‘sedang’.</p>
67.	<p><i>Je demande à la plus belle des putes, une grande Noire qui m'a toujours refusé.</i></p> <p>“Aku bertanya kepada pelacur yang paling cantik, <b>wanita bertubuh tinggi dan berkulit hitam</b> yang selalu menolakkku.” (halaman 28)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>une grande Noire</i>)</p>	<p><i>Locution une grande Noire</i> merupakan gabungan dari adjektif <i>grande</i> yang berarti ‘tinggi besar’ dan nomina <i>Noire</i> yang berarti ‘orang berkulit hitam’. Secara utuh, <i>locution une grande Noire</i> berarti ‘wanita bertubuh tinggi dan berkulit hitam’.</p>		<p><i>Locution une grande Noire</i> termasuk ke dalam <i>locution ber</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘warna hitam yang besar’ melainkan bermakna ‘wanita bertubuh tinggi dan berkulit hitam’.</p>
68.	<p><i>C'est fatigant, en fin de journée, mais je tiens le coup.</i></p> <p>- <i>Toi, tu as fait une connerie.</i></p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>en fin de journée</i>)</p>	<p><i>Locution en fin de journée</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i> yang berarti ‘pada’,</p>	<p><i>Locution en fin de journée</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non</p>	

69.	<p>“Ini melelahkan, <b>di penghujung hari</b>, tapi aku <b>bertahan</b>. - Kau, kau telah <b>bertingkah bodoh</b>.” (halaman 30)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>tenir le coup</i>)</p>	<p>nomina <i>fin</i> yang berarti ‘akhir’, dan nomina <i>journee</i> yang berarti ‘hari’. Secara utuh, <i>locution en fin de journée</i> berarti ‘di penghujung hari’.</p> <p><i>Locution tenir le coup</i> merupakan gabungan dari verba <i>tenir</i> yang berarti ‘memegang’ dan nomina <i>coup</i> yang berarti ‘pukulan’. Secara utuh, <i>locution tenir le coup</i> berarti ‘bertahan’.</p>	<p>figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi keterangan waktu kalimat tersebut.</p>	<p><i>Locution tenir le coup</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘memegang pukulan’ melainkan bermakna figuratif ‘bertahan’.</p>
70.		<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire une connerie</i>)</p>	<p><i>Locution faire une connerie</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti</p>	<p><i>Locution faire une connerie</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non</p>	



			‘melakukan’ dan nomina <i>connerie</i> yang berarti ‘kekonyolan’. Secara utuh, <i>locution faire une connerie</i> berarti ‘bertingkah bodoh’.	figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.	
71.	<i>Il a donné un coup sec dans sa caisse.</i>  “Dia <b>memukul keras</b> mejanya.” (Halaman 22)	<b>Locution Nominale</b> ( <i>un coup sec</i> )	<i>Locution un coup sec</i> merupakan gabungan dari nomina <i>coup</i> yang berarti ‘pukulan’ dan adjektif <i>sec</i> yang berarti ‘keras’. Secara utuh, <i>locution un coup sec</i> berarti ‘pukulan keras’.	<i>Locution un coup sec</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.	
72.	<i>Mon ami m’a assuré que tes dents, elles n’ont pas besoin d’appareil.</i>  “Temanku meyakinkanku bahwa gigi-gigimu tidak <b>membutuhkan</b> perbaikan.”(halaman 33)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>avoir besoin de</i> )	<i>Locution avoir besoin de</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliare avoir</i> yang berarti ‘memiliki’, nomina <i>besoin</i> yang berarti ‘kebutuhan’ dan preposisi <i>de</i> . Secara utuh, <i>locution avoir besoin de</i> berarti ‘membutuhkan’.		<i>Locution avoir besoin de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘memiliki kebutuhan’ melainkan bermakna ‘membutuhkan’.

73.	<p><i>Du coup, c'est moi qui lui ai demandé des pièces de monnaie.</i></p> <p>“<b>Tiba-tiba</b>, aku meminta koin padanya.” (halaman 33)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>du coup</i>)</p>	<p><i>Locution du coup</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>du</i> dan nomina <i>coup</i>. Secara utuh, <i>locution du coup</i> berarti ‘tiba-tiba’.</p>		<p><i>Locution du coup</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pada pukulan’ melainkan bermakna ‘tiba-tiba’.</p>
74.	<p><i>Momo, qu'est-ce que tu dirais de faire une promenade avec moi?</i></p> <p>“Momo, apakah kau berkata akan <b>berjalan-jalan</b> denganku?” (halaman 34)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire une promenade</i>)</p>	<p><i>Locution faire une promenade</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>promenade</i> yang berarti ‘perjalanan’. Secara utuh, <i>locution faire une promenad</i> berarti ‘berjalan-jalan’.</p>	<p><i>Locution faire une promenade</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
75.	<p><i>Ah bon, vous marchez des fois, monsieur Ibrahim?</i></p> <p>“<b>Oh</b>, kau kadang-kadang berjalan-jalan, Pak Ibrahim?” (halaman 34)</p>	<p><b>Locution Interjective</b> (<i>ah bon</i>)</p>	<p><i>Locution ah bon</i> merupakan gabungan dari interjeksi <i>ah</i> dan adjektif <i>bon</i>. Secara utuh, <i>locution ah bon</i> berarti ‘Oh’.</p>	<p><i>Locution ah bon</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna</p>	

				sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai interjeksi yang memberikan tekanan pada kalimat yang mengikutinya.	
76.	<p><i>Ces boutiques qui était pas plus grande qu'une salle de bains.</i></p> <p>“Butik-butik itu tidak lebih besar dari <b>kamar mandi.</b>” (halaman 35)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>une salle de bains</i>)</p>	<p><i>Locution une salle de bains</i> merupakan gabungan dari nomina <i>salle</i> dan nomina <i>bains</i> yang berarti ‘hal yang berhubungan dengan mandi’. Secara utuh, <i>locution une salle de bains</i> berarti ‘kamar mandi’.</p>	<p><i>Locution une salle de bains</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
77.	<p><i>Monsieur Ibrahim, comme les vitrines de riches sont pauvres. Y a rien là-dedans.</i></p> <p>“Pak Ibrahim, seperti etalase orang-orang kaya yang miskin. Tidak ada apa-apa <b>di dalam sana.</b>”(halaman 36)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>là-dedans</i>)</p>	<p><i>Locution là-dedans</i> merupakan gabungan dari adverbia <i>là</i> yang berarti ‘di sana’ dan adverbia <i>dedans</i> yang berarti ‘di dalam’. Secara utuh, <i>locution là-dedans</i> berarti ‘di dalam sana’.</p>	<p><i>Locution là-dedans</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non-figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal</p>	

				pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbia yang menunjukkan keterangan tempat kalimat tersebut.	
78.	<i>Parce que si légalisme était bien le «souci de respecter minutieusement la loi», comme disaient les gens du dictionnaire.. ça voulait dire en gros des choses a priori vexantes, à savoir que Monsieur Ibrahim, il était malhonnête, donc que mes fréquentations n'étaient pas fréquentables.</i>	<b>Locution Nominale</b> ( <i>les gens du dictionnaire</i> )	<i>Locution les gens du dictionnaire</i> merupakan gabungan dari nomina <i>gens</i> yang berarti 'orang-orang' dan nomina <i>dictionnaire</i> yang berarti 'kamus'. Secara utuh, <i>locution les gens du dictionnaire</i> berarti 'para ahli kamus'.		<i>Locution les gens du dictionnaire</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna 'orang-orang di kamus' melainkan bermakna figuratif 'para ahli kamus'.
79.	“Karena jika legalisme adalah ‘keraguan untuk menghormati hukum’, seperti yang <b>para ahli kamus</b> katakan, maka itu berarti hal-hal yang besar lebih diutamakan. <b>Artinya</b> , Pak Ibrahim bersikap tidak jujur, <b>sehingga</b> hubunganku menjadi tidak baik. (halaman 38)	<b>Locution Conj.</b> ( <i>à savoir que</i> )	<i>Locution à savoir que</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> , verba <i>savoir</i> yang berarti 'tahu/bisa' dan konjungsi <i>que</i> . Secara utuh, <i>locution à savoir</i>		<i>Locution à savoir que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna 'tahu bahwa'

80.		<b>Locution Conj.</b> ( <i>donc que</i> )	<i>que</i> berarti ‘artinya’.  <i>Locution donc que</i> merupakan gabungan dari konjungsi <i>donc</i> yang berarti ‘jadi’ dan konjungsi <i>que</i> yang berarti ‘bahwa’. Secara utuh, <i>locution donc que</i> berarti ‘sehingga’.		melainkan bermakna ‘artinya’.  <i>Locution donc que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘jadi bahwa’ melainkan bermakna figuratif ‘sehingga’.
81.	<i>Mais en même temps, si respecter la loi, c’était faire avocat, comme mon père, avoir ce teint gris, en tant de tristesse dans la maison, je préférais être contre le légalisme avec Monsieur Ibrahim.</i>  “Tapi <b>pada saat yang sama</b> , jika menghormati hukum adalah <b>menjadi pengacara</b> , seperti ayahku yang <b>terlihat kelabu, penuh</b> kesedihan di dalam rumah, aku lebih suka melawan legalisme	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>en même temps</i> )	<i>Locution en même temps</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i> , adverba <i>même</i> dan nomina <i>temps</i> . Secara utuh, <i>locution en même temps</i> berarti ‘pada saat yang sama’.	<i>Locution en même temps</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang	

82.	dengan Pak Ibrahim.” (halaman 38)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>faire avocat</i> )	<b>Locution faire avocat</b> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>avocat</i> yang berarti ‘pengacara’. Secara utuh, <b>locution faire avocat</b> berarti ‘menjadi pengacara’.	menunjukkan keterangan waktu kalimat tersebut.  <b>Locution faire avocat</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya	
83.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>avoir ce teint gris</i> )	<b>Locution avoir ce teint gris</b> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire avoir</i> yang berarti ‘memiliki’, nomina <i>teint</i> yang berarti ‘kulit’ dan adjektif <i>gris</i> yang berarti berwarna ‘abu-abu’. Secara utuh, <b>locution avoir ce teint gris</b> berarti ‘terlihat kelim kelabu’.		<b>Locution avoir ce teint gris</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘memiliki kulit keabu-abuan’ melainkan bermakna ‘terlihat

84.		<b>Locution Prépositiive</b> ( <i>en tant de</i> )	<i>Locution en tant de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i> , adverbial <i>tant</i> dan preposisi <i>de</i> . Secara utuh, <i>locution en tant de</i> berarti ‘penuh’.	<i>Locution en tant de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.	kalam kelabu’. Makna figuratif dapat dilihat dari konteks kalimat yang menggambarkan kehidupan kalam dari Momo dan ayahnya.
85.	<i>Et puis les gens du dictionnaire ajoutaient que le soufisme avait été créé par deux mecs anciens, al-Halladj et al-Ghazali,</i>	<b>Locution Prépositiive</b> ( <i>au fond de</i> )	<i>Locution au fond de</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i> , nomina <i>fond</i> dan	<i>Locution au fond de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non	

86.	<p><i>qu'avaient des noms à habiter au fond de la cœur – en tout cas rue Blue.</i></p> <p>“Lalu, para ahli kamus juga menambahkan bahwa sufisme diciptakan oleh dua orang terdahulu yaitu Al-Halad dan Al-Ghazali yang bersemayam <b>di dasar</b> hati, bagaimanapun juga di jalan <i>Bleue</i>.” (halaman 38)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>en tout cas</i>)</p>	<p>preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution au fond de</i> berarti ‘di dasar’.</p> <p><i>Locution en tout cas</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i>, adverbial <i>tout</i> dan nomina <i>cas</i>. Secara utuh, <i>locution en tout cas</i> berarti ‘bagaimanapun juga’.</p>	<p>figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.</p>	<p><i>Locution en tout cas</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘dalam semua kasus’ melainkan bermakna figuratif ‘bagaimanapun juga’.</p>
87.	<p><i>Monsieur Ibrahim, par rapport à tous les juifs de la rue, il était discret.</i></p>	<p><b>Locution Prépositiive</b> (<i>par rapport à</i>)</p>	<p><i>Locution par rapport à</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>par</i> yang berarti ‘oleh’, nomina</p>		<p><i>Locution par rapport à</i> termasuk ke dalam <i>locution</i></p>



	<p>“Pak Ibrahim, jika <b>dibandingkan dengan</b> warga Yahudi lain di jalan itu, ia adalah orang yang sopan.” (halaman 38)</p>		<p><i>rapport</i> yang berarti ‘hubungan’ dan preposisi <i>à</i> yang berarti ‘pada’. Secara utuh, <i>locution par rapport à</i> berarti ‘dibandingkan dengan’.</p>		<p>bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘oleh hubungan pada’ melainkan bermakna figuratif ‘dibandingkan dengan’.</p>
88.	<p><i>Non, je ne suis jamais arrivé à croire en Dieu.</i></p> <p>“Tidak, aku tidak pernah <b>sampai</b> pada titik percaya pada Tuhan.” (halaman 39)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>arriver à</i>)</p>	<p><i>Locution arriver à</i> merupakan gabungan dari verba <i>arriver</i> yang berarti ‘sampai’ dan preposisi <i>à</i> yang berarti ‘pada’. Secara utuh, <i>locution arriver à</i> berarti ‘sampai pada’.</p>	<p><i>Locution arriver à</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya tersebut.</p>	
89.	<p><i>Il faut faire de gros efforts.</i></p> <p>“Harus <b>berusaha keras</b>.”(halaman 39)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire de gros efforts</i>)</p>	<p><i>Locution faire de gros efforts</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’, adjektif <i>gros</i> yang berarti ‘besar’ dan nomina <i>effort</i> yang berarti usaha. Secara</p>		<p><i>Locution faire de gros efforts</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘melakukan usaha</p>

			utuh, <i>locution faire de gros efforts</i> berarti ‘berusaha keras’.		besar’ melainkan bermakna figuratif ‘berusaha keras’. Kata besar bukan bermakna besar yang sesungguhnya, melainkan bermakna keras yaitu terus menerus.
90.	<i>Il s’est assis et m’a faire signe.</i> “Dia duduk dan memberiku isyarat.” (halaman 40)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>faire signe</i> )	<i>Locution faire signe</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>signe</i> yang berarti ‘tanda’. Secara utuh, <i>locution faire signe</i> berarti ‘memberi isyarat’.		<i>Locution faire signe</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘melakukan tanda’ melainkan bermakna figuratif ‘memberi isyarat’.
91.	<i>On n’ait pas envie de travailler avec mon père, il devait forcément déprimer les criminels.</i>	<b>Locution Verbale</b> ( <i>avoir envie de</i> )	<i>Locution avoir envie de</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire avoir</i> yang berarti ‘memiliki’ dan	<i>Locution avoir envie de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non	

	<p>“Mereka tidak <b>ingin</b> bekerja dengan ayahku, karena ia harus menekan para penjahat.” (halaman 40)</p>		<p>nomina <i>envie de</i> yang berarti ‘keinginan’. Secara utuh, <i>locution avoir envie de</i> berarti ‘ingin’.</p>	<p>figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
92.	<p><i>Momo, tu n’as qu’une seule paire de pieds, il faut en <b>prendre soin</b>.</i></p> <p>“Momo, kamu hanya punya sepasang kaki yang harus <b>dijaga dengan baik</b>.” (halaman 42)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>prendre soin</i>)</p>	<p><i>Locution prendre soin</i> merupakan gabungan dari verba <i>prendre</i> yang berarti ‘mengambil’ dan nomina <i>soin</i> yang berarti ‘perhatian’. Secara utuh, <i>locution prendre soin</i> berarti ‘menjaga dengan baik’.</p>		<p><i>Locution prendre soin</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘mengambil perhatian’ melainkan bermakna figuratif ‘menjaga dengan baik’.</p>
93.	<p><i>Je trouvai un mot sur le sol, dans le hall <b>sans lumière</b> de notre entrée.</i></p> <p>“Aku menemukan kertas bertuliskan pesan di lantai, pada ruang depan apartemen kami yang <b>gelap</b>.” (halaman 42)</p>	<p><b>Locution Adjective</b> (<i>sans lumière</i>)</p>	<p><i>Locution sans lumière</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>sans</i> yang berarti ‘tanpa’ dan nomina <i>lumière</i> yang berarti ‘cahaya’. Secara utuh, <i>locution sans lumière</i> berarti ‘gelap’.</p>		<p><i>Locution sans lumière</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena memiliki makna figuratif ‘gelap’.</p>

94.	<p><i>Peut-être nous reverrons-nous, un jour, plus tard, lorsque tu seras adulte.</i></p> <p>“Mungkin kita akan bertemu, <b>suatu hari nanti</b>, ketika kau sudah dewasa.” (halaman 43)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>un jour</i>)</p>	<p><b>Locution un jour</b> merupakan satuan leksikal yang tak dapat dipisah dan bermakna ‘suatu hari’.</p>	<p><b>Locution un jour</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai keterangan waktu pada kalimat tersebut.</p>	
95.		<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>plus tard</i>)</p>	<p><b>Locution plus tard</b> merupakan gabungan dari adverbial <i>plus</i> yang berarti ‘lagi’ dan adverbial <i>tard</i> yang berarti ‘terlambat’. Secara utuh, <i>locution plus tard</i> berarti ‘nanti’.</p>		<p><b>Locution plus tard</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘terlambat lagi’ melainkan bermakna ‘nanti’.</p>

96.	<p><i>Ma décision était prise. Il fallait faire semblant.</i></p> <p>“Aku telah mengambil keputusan, yang berarti aku harus <b>berpura-pura</b>.” (halaman 44)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire semblant</i>)</p>	<p><i>Locution faire semblant</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>semblant</i> yang berarti ‘kemiripan’. Secara utuh, <i>locution faire semblant</i> berarti ‘berpura-pura’.</p>		<p><i>Locution faire semblant</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘melakukan kemiripan’ melainkan bermakna ‘berpura-pura’.</p>
97.	<p><i>D’ailleurs, j’attendais pas une seconde : je descendis à l’épicerie.</i></p> <p>“<b>Lagi pula</b>, aku telah menunggu beberapa menit, sebelum aku pergi dari toko kelontong.” (halaman 44)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>d’ailleurs</i>)</p>	<p><i>Locution d’ailleurs</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i> dan adverbial <i>ailleurs</i>. Secara utuh, <i>locution d’ailleurs</i> berarti ‘lagi pula’.</p>		<p><i>Locution d’ailleurs</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pada tempat lain’ melainkan bermakna ‘lagi pula’.</p>
98.	<p><i>Merci, je remonte tout de suite lui faire avaler.</i></p> <p>“Terimakasih, aku akan <b>segera</b> kembali untuk <b>menerimanya</b>.”</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>tout de suite</i>)</p>	<p><i>Locution tout de suite</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>tout</i> yang berarti ‘semua’, preposisi <i>de</i> dan nomina</p>		<p><i>Locution tout de suite</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena</p>

99.	(halaman 45)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>faire avaler</i> )	<i>suite</i> yang berarti 'sesudah'. Secara utuh, <i>locution tout de suite</i> berarti 'segera'.  <i>Locution faire avaler</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti 'melakukan' dan verba <i>avalere</i> yang berarti 'menerima'. Secara utuh, <i>locution tout de suite</i> berarti 'menerima'.	<i>Locution faire avaler</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.	tidak bermakna 'sesudah semuanya' melainkan bermakna 'segera'.
-----	--------------	---	--	---	--

100.	<p><i>Je faisais passer sa part dans l'évier.</i></p> <p>“Aku <b>menuangkan</b> bagiannya di wastafel.” (halaman 45)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire passer</i>)</p>	<p><i>Locution faire avaler</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan verba <i>passer</i> yang berarti ‘mlewat’. Secara utuh, <i>locution faire passer</i> berarti ‘menuang’.</p>		<p><i>Locution faire passer</i> termasuk ke dalam <i>locution figurée</i> karena tidak bermakna ‘lewat’ melainkan jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya <i>locution</i> tersebut bermakna figuratif ‘menuang’.</p>
101.	<p><i>je me dis que je n'avais pas une seconde à perdre. Il fallait que je tombe amoureux.</i></p> <p>“Aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan kehilangan waktu sedetikpun <b>Mestinya</b> aku <b>jatuh cinta</b>.” (halaman 45)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>il faut que</i>)</p>	<p><i>Locution il faut que</i> merupakan gabungan dari pronomina <i>il</i>, verba <i>falloir</i> (<i>faut</i>) dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution il faut que</i> berarti ‘mestinya’.</p>	<p><i>Locution il faut que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai penghubung kalimat yang</p>	

102.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>tomber amoureux</i> )	<b>Locution tomber amoureux</b> merupakan gabungan dari verba <i>tomber</i> yang berarti 'jatuh' dan adjektif <i>amoureux</i> yang berarti 'jatuh cinta'. Secara utuh, <b>locution tomber amoureux</b> berarti 'jatuh cinta'.	mengawali dan mengikutinya.	<b>Locution tomber amoureux</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena memiliki makna 'jatuh cinta'. Makna tersebut berarti seseorang yang mengalami perasaan yang dirundung cinta.
103.	<i>On n'avait pas vraiment le choix, vu que l'établissement n'était pas mixte.</i>  "Kami benar-benar tidak punya pilihan, <b>karena</b> prinsip tidak dapat dicampur aduk."(halaman 45)	<b>Locution Conj.</b> ( <i>vu que</i> )	<b>Locution vu que</b> merupakan gabungan dari adjektif <i>vu</i> yang berarti 'terlihat' dan konjungsi <i>que</i> yang berarti 'bahwa'. Secara utuh, <b>locution vu que</b> berarti 'karena'.		<b>Locution vu que</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna 'terlihat bahwa' melainkan bermakna figuratif 'karena'.



104.	<p><i>Je devais me prouver qu'on pouvait m'aimer, je devais les faire savoir au monde entier <b>avant</b> qu'il ne découvre que même mes parents.</i></p> <p>“Aku harus membuktikan bahwa aku bisa mencintai diriku sendiri, aku harus memberitahu semua orang bahkan <b>sebelum</b> orang tuaku mengetahuinya.” (halaman 46)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>avant que</i>)</p>	<p><i>Locution avant que</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>avant</i> yang berarti ‘sebelum’ dan konjungsi <i>que</i> yang berarti ‘bahwa’. Secara utuh, <i>locution avant que</i> berarti ‘sebelum’.</p>	<p><i>Locution avant que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai penghubung kalimat yang mengawali dan mengikutinya.</p>	
105.	<p><i>Il a beaucoup de travail. Il est obligé de partir très tôt, avec son nouveau boulot.</i></p> <p>“Dia <b>memiliki banyak</b> pekerjaan. Pekerjaan barunya mewajibkannya untuk datang sangat pagi.” (halaman 46)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>avoir beaucoup de</i>)</p>	<p><i>Locution avoir beaucoup de</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire avoir</i> yang berarti ‘memiliki’, adverbial <i>beaucoup</i> yang berarti ‘banyak’ dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution avoir beaucoup de</i> berarti ‘memiliki banyak’.</p>	<p><i>Locution avoir beaucoup de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	

106.	<p><i>Je me cache, de toute façon... et puis j n'y comprends pas grand-chose.</i></p> <p>“Aku bersembunyi, <b>bagaimanapun juga</b> aku sedikit menyadarinya.” (halaman 46)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>de toute façon</i>)</p>	<p><b>Locution de toute façon</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i>, adverbial <i>toute</i> yang berarti ‘banyak’ dan nomina <i>façon</i> yang berarti ‘cara’. Secara utuh, <b>locution de toute façon</b> berarti ‘bagaimanapun juga’.</p>		<p><b>Locution de toute façon</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘banyak cara’ melainkan bermakna figuratif ‘bagaimanapun juga’.</p>
107.		<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>pas grand-chose</i>)</p>	<p><b>Locution pas grand-chose</b> merupakan gabungan dari adverbial <i>pas</i> yang berarti ‘tidak’, adjektif <i>grand</i> yang berarti ‘besar’ dan nomina <i>chose</i> yang berarti ‘hal’. Secara utuh, <b>locution pas grand-chose</b> berarti ‘sedikit/tidak banyak’.</p>		<p><b>Locution pas grand-chose</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘bukan hal besar’ melainkan bermakna figuratif ‘sedikit’.</p>

108.	<p><i>Si ton père est d'accord, naturellement.</i></p> <p>“Jika ayahmu <b>setuju</b> dengan sendirinya.” (halaman 47)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>être d'accord</i>)</p>	<p><b>Locution être d'accord</b> merupakan gabungan dari <i>auxiliare être</i> dan nomina <i>d'accord</i> yang berarti ‘persetujuan’. Secara utuh, <b>locution être d'accord</b> berarti ‘setuju’.</p>	<p><b>Locution être d'accord</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
109.	<p><i>La beauté, Momo, elle est partout. Où que tu tournes les yeux.</i></p> <p>“Momo, keindahan ada dimana-mana. <b>Kemanapun</b> kau <b>memutarkan mata.</b>” (hal”man 48)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>où que</i>)</p>	<p><b>Locution où que</b> merupakan gabungan dari adverbial <i>où</i> yang berarti ‘di(ke) mana’ dan konjungsi <i>que</i> yang berarti ‘bahwa’. Secara utuh, <b>locution où que</b> berarti ‘kemanapun’.</p>	<p><b>Locution où que</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi kalimat awal dan kalimat yang mengikutinya.</p>	

110.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>tourner les yeux</i> )	<b>Locution tourner les yeux</b> merupakan gabungan dari verba <i>tourner</i> yang berarti ‘memutar’ dan nomina <i>yeux</i> yang berarti ‘mata’. Secara utuh, <b>locution tourner les yeux</b> berarti ‘memutar mata’.	<b>Locution tourner les yeux</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena makna ‘memutar mata’ yang dimaksud bukanlah makna memutar mata yang sebenarnya, melainkan melihat ke banyak arah untuk memperhatikan lingkungan sekitar.
111.	<i>Après m’avoir admis dans sa cour de prétendants, Myriam commençait à me rejeter comme un candidat non valable.</i>  “Setelah mengakuiku sebagai orang yang mengambil hatinya, Myriam mulai menolaku sebagai kandidat yang <b>tak bernilai</b> .” (halaman 48)	<b>Locution Adjective</b> ( <i>non valable</i> )	<b>Locution non valable</b> merupakan gabungan dari adverbial <i>non</i> yang berarti ‘tidak’ dan adjektif <i>valable</i> yang berarti ‘bernilai’. Secara utuh, <b>locution non valable</b> berarti ‘tak bernilai’.	<b>Locution non valable</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena makna ‘tak bernilai’ yang menjelaskan nomina <i>un candidat</i> tersebut berararti

					mengandung sifat yang tidak pantas dan tidak berharga.
112.	<p><i>C'est vraiment une mer anglaise ici, vert et gris, c'est pas des couleurs normales pour de l'eau, à croire qu'elle a pris l'accent.</i></p> <p>“Ini benar-benar laut Inggris, hijau dan abu-abu, warna itu bukanlah warna normal air, hal itulah yang membuat <b>percaya bahwa</b> laut itu telah membuat kesan.” (halaman 49)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (à croire que)</p>	<p><i>Locution à croire que</i> merupakan gabungan dari preposisi à , verba croire dan konjungsi que. Secara utuh, <i>locution à croire que</i> berarti ‘percaya bahwa’.</p>	<p><i>Locution où que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi kalimat awal dan kalimat yang mengikutinya.</p>	
113.	<p><i>Monsieur Ibrahim me posait de moins en moins de questions sur lui.</i></p> <p>“Pak Ibrahim <b>semakin berkurang</b> menanyaiku tentangnya.” (halaman 51)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (de moins en moins)</p>	<p><i>Locution de moins en moins</i> merupakan gabungan dari preposisi de, adverbialia moins dan preposisi en. Secara utuh, <i>locution de moins en moins</i> berarti ‘semakin berkurang’.</p>	<p><i>Locution de moins en moins</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur</p>	

				leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.	
114.	<p><i>Mes relations avec Myriam capotaient de plus en plus.</i></p> <p>“Hubunganku dengan Mariam <b>semakin bertambah</b> tidak terkendali.” (halaman 51)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>de plus en plus</i>)</p>	<p><b>Locution de plus en plus</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i>, adverbial <i>plus</i> dan preposisi <i>en</i>. Secara utuh, <b>locution de plus en plus</b> berarti ‘semakin bertambah’.</p>	<p><b>Locution de plus en plus</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.</p>	
115.	<p><i>À chaque fois que je vendais un livre, je me sentais plus libre.</i></p> <p>“<b>Setiap kali</b> aku menjual buku, aku merasa lebih bebas.” (halaman 51)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>à chaque fois que</i>)</p>	<p><b>Locution à chaque fois que</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i>, adjektif <i>chaque</i>, adverbial <i>fois</i> dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <b>locution à chaque fois que</b> berarti ‘setiap</p>	<p><b>Locution à chaque fois que</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai</p>	

			kali’.	unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi pada kalimat tersebut.	
116.	<p><i>Je me suis dit : Ça y est, c’est fini, j’ai trop menti, ils vont m’arrêter.</i></p> <p>“Aku berkata pada diriku sendiri : <b>Sudah</b>, ini berakhir, aku sudah terlalu banyak berbohong, mereka akan menghentikanku.” (halaman 52)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>ça y est</i>)</p>	<p><i>Locution ça y est</i> merupakan satuan leksikal yang tak dapat dipisah dan bermakna ‘sudah.</p>	<p><i>Locution ça y est</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.</p>	
117.	<p><i>Je mis une robe de chambre et j’ai déverrouillé tous les verrous.</i></p> <p>“Aku mengenakan <b>baju tidur</b> dan aku membuka kunci dari semua kunci.” (halaman 52)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>une robe de chambre</i>)</p>	<p><i>Locution une robe de chambre</i> merupakan gabungan dari nomina <i>robe</i> yang berarti ‘gaun’ dan nomina <i>chambre</i> yang berarti ‘kamar’. Secara utuh, <i>locution une robe de chambre</i></p>		<p><i>Locution une robe de chambre</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘gaun tidur’</p>

			berarti ‘baju tidur’.		melainkan bermakna ‘baju tidur’.
118.	<i>Je sais pas <b>sur le coup</b> ce qui m’a le plus surpris, la mort de mon père ou le vouvoisement du flic. J’en suis <b>tombé assis</b> dans le fauteuil.</i>	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>sur le coup</i> )	<i>Locution <b>sur le coup</b></i> merupakan gabungan dari preposisi <i>sur</i> yang berarti ‘di atas’ dan nomina <i>coup</i> yang berarti ‘pukulan’. Secara utuh, <i>locution <b>sur le coup</b></i> berarti ‘seketika’.		<i>Locution <b>sur le coup</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘di atas pukulan’, melainkan bermakna ‘seketika’.
119.	“ <b>Seketika</b> aku tidak tahu apa yang membuatku lebih terkejut, kematian ayahku atau kedatangan polisi. Aku <b>terduduk</b> lemas di kursi.”(halaman 53)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>tomber assis</i> )	<i>Locution <b>tomber assis</b></i> merupakan gabungan dari verba <i>tomber</i> yang berarti ‘jatuh’ dan adjektif <i>assis</i> yang berarti ‘terduduk’. Secara utuh, <i>locution <b>tomber assis</b></i> berarti ‘terduduk lemas’.		<i>Locution <b>tomber assis</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘jatuh duduk’, melainkan bermakna ‘terduduk lemas’.
120.	<i>Il s’est jeté sous un train <b>près de</b> Marseille.</i>	<b>Locution Prépositive</b> ( <i>près de</i> )	<i>Locution <b>près de</b></i> merupakan gabungan dari adverbia <i>près</i> yang	<i>Locution <b>près de</b></i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna	



	<p>“Dia melemparkan dirinya dibawah kereta <b>dekat</b> dengan Marseille.” (halaman 53)</p>		<p>berarti ‘dekat’ dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution près de</i> berarti ‘di dekat’.</p>	<p>non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.</p>	
121.	<p><i>Seulement, pas de chance, l’interrupter c’était moi et je ne pouvais plus m’arrêter.</i></p> <p>“Hanya saja, <b>sial</b>, interupsi itu adalah diriku sendiri dan aku tidak lagi bisa menghentikan diriku.” (halaman 55)</p>	<p><b>Locution Interjective</b> (<i>pas de chance</i>)</p>	<p><i>Locution pas de chance</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>pas</i> yang berarti ‘tidak’, preposisi <i>de</i> yang berarti ‘pada’ dan nomina <i>chance</i> yang berarti ‘kesempatan’. Secara utuh, <i>locution pas de chance</i> berarti ‘sial’.</p>		<p><i>Locution pas de chance</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘tidak ada kesempatan’ bermakna ‘sial’.</p>
122.	<p><i>Les policiers, au debut, se méfiaient.</i></p> <p>“<b>Pada awalnya</b>, polisi-polisi itu merasa curiga.” (halaman 55)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>au debut</i>)</p>	<p><i>Locution au debut</i> dari preposisi <i>au</i> yang berarti ‘pada’ dan nomina <i>debut</i> yang berarti ‘awalnya’. Secara utuh, <i>locution au debut</i> berarti ‘pada awalnya’.</p>	<p><i>Locution au debut</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna</p>	

				sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai keterangan waktu kalimat tersebut.	
123.	<p><i>Peut-être il se culpabilisait d'être en vie.</i></p> <p>“Mungkin ia menyalahkan dirinya karena <b>hidup</b>.” (halaman 56)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>être en vie</i>)</p>	<p><i>Locution être en vie</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliare être</i>, preposisi <i>en</i> dan nomina <i>vie</i>. Secara utuh, <i>locution être en vie</i> berarti ‘hidup’.</p>	<p><i>Locution être en vie</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
124.	<p><i>Ses parents, ils avaient été emportés par un train pour aller mourir.</i></p> <p>“Orang tuanya telah <b>mati</b> karena terlindas kereta api.” (halaman 56)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>aller mourir</i>)</p>	<p><i>Locution aller mourir</i> merupakan gabungan dari verba <i>aller</i> yang berarti ‘pergi’ dan verba <i>mourir</i> yang berarti ‘mati’. Secara utuh, <i>locution aller mourir</i> berarti ‘mati’.</p>	<p><i>Locution aller mourir</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	

125.	<p><i>S'il n'avait pas la force de vivre, ce n'était pas à cause de toi, Momo.</i></p> <p>“Jika dia tidak memiliki kekuatan untuk hidup, itu bukan <b>karena</b> mu, Momo.” (halaman 56)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (à cause de)</p>	<p><b>Locution à cause de</b> merupakan gabungan dari preposisi à, nomina <i>cause</i> yang berarti ‘sebab’ dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <b>locution à cause de</b> berarti ‘karena’.</p>	<p><b>Locution à cause de</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.</p>	
126.	<p><i>Il me donnait aussi des conseils pour rendre folle l'assistante sociale et gagner du temps.</i></p> <p>“Dia memberiku nasihat untuk membuat <b>marah</b> pekerja sosial dan <b>mendapatkan waktu</b>.” (halaman 57)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (rendre folle)</p>	<p><b>Locution rendre folle</b> merupakan gabungan dari verba <i>rendre</i> yang berarti ‘menjadikan’ dan adjektif <i>folle (fou)</i> yang berarti ‘gila’. Secara utuh, <b>locution rendre folle</b> berarti ‘marah’.</p>		<p><b>Locution rendre folle</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘membuat gila’ melainkan bermakna ‘marah’.</p>

127.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>gagner du temps</i> )	<b>Locution gagner du temps</b> merupakan gabungan dari verba <i>gagner</i> yang berarti ‘mendapatkan’ dan nomina <i>temp</i> yang berarti ‘waktu’. Secara utuh, <b>locution gagner du temps</b> berarti ‘mendapatkan waktu’.		<b>Locution gagner du temps</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘mendapatkan waktu’ dalam artian sebenarnya melainkan bermakna figuratif ‘mendapatkan waktu’ yang berarti memiliki banyak waktu.
128.	<b>Une après-midi, alors que j’avais ouvert toutes les fenêtres pour faire partir les odeurs d’acrylique, une femme entra dans l’appartement.</b> “Suatu sore, ketika aku membuka semua jendela untuk <b>menghilangkan</b> bau akrilik, seorang wanita masuk ke apartemen.” (halaman 57)	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>une après-midi</i> )	<b>Locution une après-midi</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>après</i> yang berarti ‘sesudah’ dan nomina <i>midi</i> yang berarti ‘siang’. Secara utuh, <b>locution une après-midi</b> berarti ‘suatu sore’.		<b>Locution une après-midi</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘setelah siang’ melainkan bermakna ‘sore’.

129.		<b>Locution Conj.</b> ( <i>alors que</i> )	<i>Locution alors que</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>alors</i> yang berarti 'lalu' dan konjungsi <i>que</i> yang berarti 'bahwa'. Secara utuh, <i>locution alors que</i> berarti 'ketika'.		<i>Locution alors que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna 'lalu bahwa' melainkan bermakna 'ketika'.
130.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>faire partir</i> )	<i>Locution faire partir</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti 'melakukan' dan verba <i>partir</i> yang berarti 'pergi'. Secara utuh, <i>locution faire partir</i> berarti 'menghilangkan'.		<i>Locution faire partir</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena jika dihubungkan dengan konteks kalimat tersebut <i>locution faire partir</i> bermakna 'menghilangkan'.

131.	<p><i>La pauvre femme, j'ai de la peine pour elle.</i></p> <p>“Wanita yang malang, aku merasa kasihan padanya.” (halaman 58)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>la pauvre femme</i>)</p>	<p><b>Locution la pauvre femme</b> merupakan gabungan dari adjektif <i>pauvre</i> yang berarti ‘miskin’ dan nomina <i>femme</i> yang berarti ‘wanita’. Secara utuh, <b>locution la pauvre femme</b> berarti ‘wanita yang malang’.</p>		<p><b>Locution la pauvre femme</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘wanita miskin’ melainkan bermakna ‘wanita yang malang’.</p>
132.		<p><b>Locution Verbale</b> (<i>avoir de la peine</i>)</p>	<p><b>Locution avoir de la peine</b> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire avoir</i> yang berarti ‘memiliki’ dan nomina <i>peine</i> yang berarti ‘rasa sedih’. Secara utuh, <b>locution avoir de la peine</b> berarti ‘merasa kasihan’.</p>		<p><b>Locution avoir de la peine</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘memiliki rasa sedih’ melainkan bermakna ‘merasa kasihan’.</p>
133.	<p><i>Elle a dû sacrément se faire violence pour arriver jusqu'ici. Elle a peur.</i></p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>se faire violence</i>)</p>	<p><b>Locution se faire violence</b> merupakan gabungan dari verba <i>se faire</i> yang berarti ‘membuat diri menjadi’</p>		<p><b>Locution se faire violence</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna figuratif karena</p>

134.	<p>“Dia harus <b>melukai dirinya</b> untuk <b>sampai di sini</b>. Dia <b>ketakutan.</b>” (halaman 58)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>jusqu'ici</i>)</p>	<p>dan nomina <i>violence</i> yang berarti ‘kekerasan’. Secara utuh, <i>locution se faire violence</i> berarti ‘melukai diri’.</p> <p><i>Locution jusqu'ici</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>jusque</i> yang berarti ‘hingga’ dan adverbial <i>ici</i> yang berarti ‘di sini’. Secara utuh, <i>locution jusqu'ici</i> berarti ‘sampai di sini’.</p>	<p><i>Locution jusqu'ici</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi pada kalimat tersebut.</p>	<p>tidak bermakna ‘melakukan kekerasan pada diri sendiri’ melainkan bermakna figuratif ‘melukai diri’. Diri yang dimaksud adalah perasaan yang dimiliki hati.</p>
------	---	---	---	---	---

135.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>avoir peur</i> )	<i>Locution avoir peur</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliare avoir</i> yang berarti ‘memiliki’ dan adjektif <i>peur</i> yang berarti ‘rasa takut’. Secara utuh, <i>locution avoir peur</i> berarti ‘ketakutan’.	<i>Locution avoir peur</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.	
136.	<p><i>Elle le remarque, elle vacille tellement qu’elle va se metrrre à l’abri sur un fauteuil et moi je fais pareil de mon côté.</i></p> <p>“Dia memperhatikannya, dia <b>begitu</b> goyah <b>sehingga</b> dia <b>berlindung</b> di kursi dan akupun <b>meniru</b> di sebelahnya.” (halaman 60)</p>	<b>Locution Conj.</b> ( <i>tellement que</i> )	<i>Locution tellement que</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>tellement</i> yang berarti ‘begitu’ dan konjungsi <i>que</i> yang berarti ‘bahwa’. Secara utuh, <i>locution tellement que</i> berarti ‘begitu ... sehingga...’.	<i>Locution tellement que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi kalimat yang mengawali dan mengikutinya.	



137.		<p><b>Locution Verbale</b> (<i>se mettre à l'abri</i>)</p>	<p><i>Locution se mettre à l'abri</i> merupakan gabungan dari verba <i>se mettre</i> yang berarti 'menempatkan diri', preposisi <i>à</i> yang berarti 'pada' dan nomina <i>l'abri</i> yang berarti 'perlindungan'. Secara utuh, <i>locution se mettre à l'abri</i> berarti 'berlindung'.</p>		<p><i>Locution se mettre à l'abri</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna 'menempatkan diri pada perlindungan' melainkan bermakna 'berlindung'.</p>
138.		<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire pareil</i>)</p>	<p><i>Locution faire pareil</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti 'melakukan' dan adjektif <i>pareil</i> yang berarti 'sama'. Secara utuh, <i>locution faire pareil</i> berarti 'meniru'.</p>		<p><i>Locution faire pareil</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna 'melakukan hal yang sama' melainkan bermakna 'meniru'.</p>

139.	<p><i>Elle me scrute le fond des yeux.</i></p> <p>“Dia mencermatiku dengan <b>mata yang tajam.</b>”(halaman 61)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>le fond des yeux</i>)</p>	<p><i>Locution le fond des yeux</i> merupakan gabungan dari nomina <i>fond</i> yang berarti ‘kedalaman’ dan nomina <i>yeux</i> yang berarti ‘mata’. Secara utuh, <i>locution le fond des yeux</i> berarti ‘mata yang tajam’.</p>		<p><i>Locution le fond des yeux</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena bermakna ‘mata yang tajam’. Artinya, mata yang melihat dengan penuh seksama.</p>
140.	<p><i>Elle peut m'éplucher tant qu'elle veut, elle ne m'arrachera rien, je suis sûr de moi.</i></p> <p>“Dia bisa mencari tahu tentangku <b>sebanyak</b> yang dia mau, dan dia takkan melepasku, aku <b>yakin</b> pada diriku sendiri.” (halaman 61)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>tant que</i>)</p>	<p><i>Locution tant que</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>tant</i> yang berarti ‘banyak’ dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution tant que</i> berarti ‘sebanyak’.</p>	<p><i>Locution tant que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi kalimat yang mengawali dan mengikutinya.</p>	

141.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>être sûr de</i> )	<i>Locution être sûr de</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire être</i> , ajektif <i>sûr</i> dan preposisi <i>de</i> . Secara utuh, <i>locution être sûr de</i> berarti ‘yakin’.	<i>Locution être sûr de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.	
142.	<i>Et là monsieur Ibrahim sorti de son portefeuille en maroquin un document qui devait dater.</i>  “Dan di sana, Pak Ibrahim mengeluarkan <b>dompet</b> nya yang terbuat dari kulit kambing, sebuah dokumen yang harus ditanggali.” (halaman 64)	<b>Locution Nominale</b> ( <i>portefeuille</i> )	<i>Locution portefeuille</i> merupakan gabungan dari verba <i>porter</i> yang berarti ‘membawa’ dan nomina <i>feuille</i> yang berarti ‘daun’. Secara utuh, <i>locution portefeuille</i> berarti ‘dompet’.		<i>Locution portefeuille</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘membawa` daun’ melainkan bermakna ‘dompet’.
143.	<i>Le vendeur examine la papyrus avec effroi, d’abord parce que la plupart des lettres étaient effacées.</i>	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>d’abord</i> )	<i>Locution d’abord</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i> dan adverbial <i>abord</i> yang berarti ‘pertama’. Secara utuh, <i>locution d’abord</i>	<i>Locution d’abord</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung	

	<p>“<b>Awalnya</b>, pedagang memeriksa papirus dengan ketakutan karena sebagian huruf telah dihapuskan.” (halaman 64)</p>		berarti ‘awalnya’.	adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai keterangan waktu pada kalimat tersebut.	
144.	<p><i>Alors, nous vous proposons de payer en plusieurs mensualités. Par exemple, sur une durée de trois ans, vous devriez..</i></p> <p>“Jadi, kami menawarkan Anda beberapa kali angsuran bulanan. <b>Misalnya</b>, selama tiga tahun, Anda harus .....” (halaman 65)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>par exemple</i>)</p>	<p><i>Locution par exemple</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>par</i> yang berarti ‘oleh’ dan nomina <i>exemple</i> yang berarti ‘contoh’. Secara utuh, <i>locution par exemple</i> berarti ‘misalnya’.</p>	<p><i>Locution par exemple</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial.</p>	
145.	<p><i>Et y a pas un truc, dans votre Coran, comme d’habitude, pour nous donner une solution?</i></p> <p>“Tidak adakah cara dalam Al-Qur’an Anda, <b>seperti biasa</b> yang</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>comme d’habitude</i>)</p>	<p><i>Locution comme d’habitude</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>comme</i> yang berarti ‘seperti’, preposisi <i>de</i> dan nomina <i>habitude</i> yang berarti ‘kebiasaan’.</p>	<p><i>Locution comme d’habitude</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> <i>Locution d’abord</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non</p>	

146.	<p>memberikan kami solusi ?” (halaman 67)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>donner une solution</i>)</p>	<p>Secara utuh, <i>locution comme d’habitude</i> berarti ‘seperti biasa’.</p> <p><i>Locution donner une solution</i> merupakan gabungan dari verba <i>donner</i> yang berarti ‘memberi’ dan nomina <i>solution</i> yang berarti ‘solusi’. Secara utuh, <i>locution donner une solution</i> berarti ‘memberi solusi’.</p>	<p>figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.</p> <p><i>Locution donner une solution</i> termasuk ke dalam <i>locution Locution d’abord</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
147.	<p><i>Comme je n’avais pas l’âge, c’est lui, officiellement, qui apprenait, tandis que moi, je me tenais sur la banquette.</i></p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>tandis que</i>)</p>	<p><i>Locution tandis que</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>tandis</i> yang berarti ‘sementara’</p>	<p><i>Locution tandis que</i> termasuk ke dalam <i>locution Locution d’abord</i></p>	

	<p>“Karena secara resmi saya adalah pelajar yang belum cukup umur. <b>Sedangkan</b>, saya berdiri di bangku.” (halaman 68)</p>		<p>dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution tandis que</i> berarti ‘sementara itu/sedangkan’.</p>	<p>termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai penghubung kalimat yang mengawali dan mengakhirinya.</p>	
148.	<p><i>Nous roulions dans le Paris nocturne, pour éviter la circulation.</i></p> <p>“Kami berkendara di Paris pada malam hari, untuk menghindari kemacetan lalulintas.” (halaman 68)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>le Paris nocturne</i>)</p>	<p><i>Locution le Paris nocturne</i> merupakan gabungan dari nomina <i>Paris</i> yang berarti ‘kota Paris’ dan adjektif <i>nocturne</i> yang berarti ‘malam hari’. Secara utuh, <i>locution le Paris nocturne</i> berarti ‘malam hari di Paris’.</p>		<p><i>Locution le Paris nocturne</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘Paris malam’ sebuah makna yang menunjukkan tempat melainkan bermakna figuratif ‘malam</p>

					hari di Paris’.
149.	<p><i>Je me débrouillais de mieux en mieux.</i></p> <p>“Saya menjadi <b>semakin baik.</b>” (halaman 68)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>de mieux en mieux</i>)</p>	<p><i>Locution de mieux en mieux</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i>, adverbial <i>mieux</i> dan preposisi <i>en</i>. Secara utuh, <i>locution de plus en plus</i> berarti ‘semakin membaik’.</p>	<p><i>Locution de mieux en mieux</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.</p>	
150.	<p><i>C’était incroyable de découvrir comme l’univers devenait intéressant sitôt qu’on voyageait avec Monsieur Ibrahim.</i></p> <p>“Sungguh menakjubkan keindahan alam begitu menarik <b>setelah</b> melakukan perjalanan dengan Pak Ibrahim.” (halaman 68)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>sitôt que</i>)</p>	<p><i>Locution sitôt que</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>sitôt</i> yang berarti ‘segera’ dan konjungsi <i>que</i>. Secara utuh, <i>locution sitôt que</i> berarti ‘setelah’.</p>	<p><i>Locution sitôt que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai</p>	

				penghubung kalimat yang mengawali dan mengakhirinya.	
151.	<i>Eh bien qoui, les poubelles?</i> “Hah apa, tong sampah?” (halaman 69)	<b>Locution Interjective</b> ( <i>eh bien quoi</i> )	<i>Locution eh bien quoi</i> merupakan gabungan dari adjektif <i>bien</i> dan pronom interogatif <i>quoi</i> . Secara utuh, <i>locution eh bien quoi</i> berarti ‘hah apa’.	<i>Locution eh bien quoi</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai penjas pertanyaan kalimat sebelumnya.	
152.	<i>Si tu ne veux rien voir, tu prends l’avion, comme tout le monde.</i> “Jika kamu sama sekali tidak ingin melihat, kamu <b>naik pesawat</b> seperti orang-orang lain.” (halaman 70)	<b>Locution Verbale</b> ( <i>prendre l’avion</i> )	<i>Locution prendre l’avion</i> merupakan gabungan dari verba <i>prendre</i> yang berarti ‘mengambil’ dan nomina <i>avion</i> yang berarti ‘pesawat’. Secara utuh, <i>locution prendre l’avion</i> berarti ‘naik		<i>Locution prendre l’avion</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘mengambil pesawat’ melainkan



			pesawat’.		bermakna ‘naik pesawat’.
153.	<p><i>Je ne voulais pas faire du chiffres ou voir défilier clients, non.</i></p> <p>“Aku tidak ingin <b>menomori</b> atau membuat baris pelangganku, tidak.” (halaman 71)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire du chiffres</i>)</p>	<p><i>Locution faire du chiffre</i> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan nomina <i>chiffre</i> yang berarti ‘nomor’. Secara utuh, <i>locution faire du chiffre</i> berarti ‘menomori’.</p>		<p><i>Locution faire du chiffre</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘membuat nomor’ melainkan bermakna ‘menomori’.</p>
154.	<p><i>C’est vrai, c’est Sainte-Sophie.</i></p> <p>“Benar, dia adalah Sainte-Sophie.” (halaman 72)</p>	<p><b>Locution Interjective</b> (<i>c’est vrai</i>)</p>	<p><i>Locution c’est vrai</i> merupakan satu kesatuan sintakme yang berarti ‘benar’.</p>	<p><i>Locution c’est vrai</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai penjelas kalimat yang mengikutinya.</p>	

155.	<p><i>Non, en fait, je tournais pour devenir un peu moins enragé.</i></p> <p>“Tidak, <b>sebenarnya</b>, aku kembali karena kau sedikit marah.” (halaman 75)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>en fait</i>)</p>	<p><i>Locution en fait</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>en</i> yang berarti ‘pada’ dan nomina <i>fait</i> yang berarti ‘perbuatan,kejadian’. Secara utuh, <i>locution en fait</i> berarti ‘sebenarnya’.</p>		<p><i>Locution en fait</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘pada kejadian’ melainkan bermakna ‘sebenarnya’.</p>
156.	<p>Quand je suis arrivé <b>sur la place</b>, les gens se sont précipités sur moi.</p> <p>“Ketika aku sampai <b>di tempat</b>, orang-orang bergegas menghampiriku.” (halaman 78)</p>	<p><b>Locution Prépositive</b> (<i>sur la place</i>)</p>	<p><i>Locution sur la place</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>sur</i> yang berarti ‘di atas’ dan nomina <i>place</i> yang berarti ‘tempat’. Secara utuh, <i>locution sur la place</i> berarti ‘di tempat’.</p>	<p><i>Locution sur la place</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai preposisi yang menunjukkan tempat pada kalimat tersebut.</p>	

157.	<p><i>J'ai eu une femme, qui est morte il y a bien longtemps, mais que j'aime toujours autant.</i></p> <p>“Aku memiliki seorang wanita yang <b>sudah lama</b> meninggal, tetapi aku masih selalu mencintainya.” (halaman 80)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>il y a bien longtemps</i>)</p>	<p><i>Locution il y a bien longtemps</i> merupakan satu kesatuan sintakme yang berarti ‘sudah lama’.</p>	<p><i>Locution il y a bien longtemps</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai keterangan waktu pada kalimat tersebut.</p>	
158.	<p><i>La rue Bleue, c'est une jolie rue.</i></p> <p>“<b>Jalan Bleue</b>, adalah jalan yang cantik.” (halaman 80)</p>	<p><b>Locution Nominale</b> (<i>la rue Bleue</i>)</p>	<p><i>Locution la rue Bleue</i> merupakan gabungan dari nomina <i>rue</i> yang berarti ‘jalan’ dan adjektif <i>Bleue</i> yang berarti ‘biru’. Secara utuh, <i>locution la rue Bleue</i> berarti ‘jalan Bleue’.</p>		<p><i>Locution la rue Bleue</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘jalan biru’ melainkan bermakna figuratif ‘jalan <i>Bleue</i>’ yaitu sebuah nama</p>

					tempat di kota Paris.
159.	<p><i>Pour lui faire plaisir, j'ai avalé toutes mes larmes.</i></p> <p>“Untuk <b>menyenangkannya</b>, aku menutupi semua air mataku.” (halaman 80)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>faire plaisir</i>)</p>	<p><b>Locution faire plaisir</b> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan verba <i>plaisir</i> yang berarti ‘bersenang-senang’. Secara utuh, <b>locution faire plaisir</b> berarti ‘menyenangkan’.</p>	<p><b>Locution faire plaisir</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
160.	<p><i>Le ciel tourne au-dessus de moi. La terre tourne au-dessous de moi.</i></p> <p>“Langit berputar <b>di atasku</b>. Bumi berputar <b>di bawahku</b>.” (halaman 82)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>au-dessus</i>)</p>	<p><b>Locution au-dessus</b> merupakan gabungan dari preposisi <i>au</i> dan adverbial <i>dessus</i> yang berarti ‘atas’. Secara utuh, <b>locution au-dessus</b> berarti ‘di atas’.</p>	<p><b>Locution au-dessus</b> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.</p>	

161.		<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>au-dessous</i> )	<i>Locution au-dessous</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>au</i> dan adverbial <i>dessous</i> yang berarti 'bawah'. Secara utuh, <i>locution au-dessous</i> berarti 'di bawah'.	<i>Locution au-dessous</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial pada kalimat tersebut.	
162.	<i>Ma mère, de temps en temps, elle vient me voir.</i>  "Dari waktu ke waktu, ibuku menemuiku." (halaman 83)	<b>Locution Adverbiale</b> ( <i>de temps en temps</i> )	<i>Locution de temps en temps</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>de</i> , nomina <i>temps</i> dan preposisi <i>en</i> . Secara utuh, <i>locution de temps en temps</i> berarti 'dari waktu ke waktu'.	<i>Locution de temps en temps</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai keterangan waktu pada kalimat	

				tersebut.	
163.	<p><i>À mon avis, on les reverrait pas de sitôt.</i></p> <p>“Menurutku, kita tidak akan melihatnya lagi nanti.” (halaman 83)</p>	<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>à mon avis</i>)</p>	<p><i>Locution à mon avis</i> merupakan gabungan dari preposisi <i>à</i> yang berarti ‘pada’ dan nomina <i>avis</i> yang berarti ‘pendapat’. Secara utuh, <i>locution à mon avis</i> berarti ‘menurutku’.</p>	<p><i>Locution à mon avis</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya.</p>	
164.		<p><b>Locution Adverbiale</b> (<i>pas de sitôt</i>)</p>	<p><i>Locution pas de sitôt</i> merupakan gabungan dari adverbial <i>pas</i> yang berarti ‘tidak’, preposisi <i>de</i> dan adverbial <i>sitôt</i> yang berarti ‘segera’. Secara utuh, <i>locution pas de sitôt</i> berarti ‘nanti’.</p>	<p><i>Locution pas de sitôt</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai adverbial yang menunjukkan keterangan waktu pada kalimat</p>	

				tersebut.	
165.	<p><i>Elle était toute rose de contentement que j'accepte, non, c'est vrai, ça plaisir à voir.</i></p> <p>“Dia <b>sangat puas</b> dengan apa yang saya terima, tidak, itu benar, itu menyenangkan untuk dilihat.” (halaman 84)</p>	<p><b>Locution Verbale</b> (<i>être toute rose de</i>)</p>	<p><i>Locution être rose de</i> merupakan gabungan dari <i>auxiliaire être</i>, nomina <i>rose</i> dan preposisi <i>de</i>. Secara utuh, <i>locution être rose de</i> berarti ‘merasa senang/puas’.</p>		<p><i>Locution être rose de</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘menjadi merah muda’ melainkan bermakna ‘merasa senang/puas’.</p>
166.	<p><i>C'est sûr que ça fait un peu bizarre de voir deux professeurs de l'Éducation nationale recevoir Mohammed.</i></p> <p>“<b>Tentu saja</b> agak <b>aneh</b> melihat dua profesor Pendidikan Nasional menerima Mohammad.” (halaman 85)</p>	<p><b>Locution Conj.</b> (<i>sûr que</i>)</p>	<p><i>Locution sûr que</i> merupakan gabungan dari adjektif <i>sûr</i> yang berarti ‘yakin’ dan konjungsi <i>que</i> yang berarti ‘bahwa’. Secara utuh, <i>locution sûr que</i> berarti ‘tentu saja’.</p>	<p><i>Locution sûr que</i> termasuk ke dalam <i>locution</i> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya dan berfungsi sebagai konjungsi pada kalimat tersebut.</p>	

167.		<b>Locution Verbale</b> ( <i>faire bizarre</i> )	<b>Locution faire bizarre</b> merupakan gabungan dari verba <i>faire</i> yang berarti ‘melakukan’ dan adjektif <i>bizarre</i> yang berarti ‘aneh’. Secara utuh, <b>locution faire bizarre</b> berarti ‘aneh’.	<b>Locution faire bizarre</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna non figuratif karena makna yang terkandung adalah makna sesuai unsur leksikal pembentuknya	
168.	<i>Ils l'appellent grand-maman, la prof d'espagnol, ça la fait bicher.</i>  “Mereka memanggilnya <b>nenek</b> , itu membuatnya aneh.” (halaman 85)	<b>Locution Nominale</b> ( <i>grand-maman</i> )	<b>Locution grand-maman</b> merupakan gabungan dari adjektif <i>grand</i> yang berarti ‘besar’ dan nomina <i>maman</i> yang berarti ‘ibu’. Secara utuh, <b>locution grand-maman</b> berarti ‘nenek’.		<b>Locution grand-maman</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘ibu yang besar’ melainkan bermakna ‘nenek’.
169.	<i>Pour tout le monde, je suis l'Arabe du coin.</i>  “Untuk semua orang, aku adalah orang <b>Arab lokal</b> .” (halaman 85)	<b>Locution Nominale</b> ( <i>l'Arabe du coin</i> )	<b>Locution l'Arabe du coin</b> merupakan gabungan dari nomina <i>l'Arabe</i> yang berarti ‘orang Arab’ dan nomina <i>coin</i> yang berarti ‘sudut’. Secara utuh, <b>locution l'Arabe du coin</b>		<b>Locution l'Arabe du coin</b> termasuk ke dalam <b>locution</b> bermakna figuratif karena tidak bermakna ‘orang Arab di sudut’ melainkan



			berarti 'orang Arab lokal'.		bermakna figuratif 'orang Arab lokal'. Artinya, orang Arab yang tinggal di sudut jalan <i>Bleue</i> .
--	--	--	-----------------------------	--	---